

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI
NYADRAN SEBAGAI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN
DI GENTASARI, KROYA, CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

NUR ROHMAH TRIA SARITI

NIM. 2017501095

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Identitas Islam Kejawen Di Gentasari, Kroya, Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Nur Rohmah Tria Sariti

NIM. 2017501095



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Identitas Islam Kejawen Di Gentasari, Kroya, Cilacap

Yang disusun oleh Nur Rohmah Tria Sariti (NIM. 2017501095) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qu'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. 198801072023211013

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 23 Juli 2024



Dekan

Dr. Hartono, M.Ag

NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Purwokerto, 8 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Nur Rohmah Tria Sariti
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:


Nama : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran
Sebagai Identitas Islam Kejawen Di Gentasari,
Kroya, Cilacap.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian bapak/ ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.
Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

(Q.S Al-Baqarah [2]: 152)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini. Maka atas segala kerendahan, kesederhanaan, serta kekurangan skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Yang teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta. Ayahanda Sajun Riyanto sebagai cinta pertama saya dan Ibunda Suyanti sebagai bidadari surgaku. Yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material serta yang selalu melangitkan doa. Beliau menjadi alasan utama saya dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan. Walaupun tidak sempat mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan skripsinya. Terimakasih karena sudah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga saat ini, doa dan keikhlasannya yang telah mengantarkan penulis untuk mewujudkan impian. Serta menjadi suatu kebanggaan memiliki kedua orang tua yang mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Dengan ini, beliau telah membuktikan kepada dunia bahwa anaknya bisa menjadi sarjana.
2. Kepada cinta kasih kedua kakak saya yaitu Ns. Nur Naini Purwo Sariti, S.Kep dan Kurniawan Dwi Sariti, S.Pd yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi serta senantiasa meluangkan waktu untuk menjadi tempat bertukar pikiran terbaik penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi kakak yang terbaik hingga dapat membantu banyak hal dari berbagai aspek. Serta untuk adik ku tersayang Alm. Nur

Muhammad Arba'a Sariti. Seseorang yang paling saya rindukan, biasa dipanggil dengan sebutan dede. Yang telah mewarnai hidup saya dengan lelucon nya yang sangat menghibur. Sebagai seorang kakak, saya pikir akan mengajarnya banyak hal kepada seorang adik. Namun sebaliknya, adik saya lah yang telah mengajarkan banyak hal berharga. Terimakasih telah hadir di dunia, walaupun pada akhirnya dihari berbahagia ini tanpa kehadiran dirinya.

3. Tak kalah penting, kepada diri saya sendiri sebagai bentuk dari kebahagiaan tersendiri karena telah berusaha keras dan berjuang sekuat tenaga sampai dititik ini. Terimakasih telah melawan banyak hal ketakutan hingga dapat percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa melaluinya. Terimakasih sudah berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi, serta tidak menormalisasikan hal-hal yang dilarang oleh agama. Terimakasih pula sudah menjadi perempuan periang yang setiap saat dapat memancarkan kebahagiaan kepada sekitar. Terimakasih karena telah dapat mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar kendali dan tetap memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, hal tersebut merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Identitas Islam Kejawen Di Gentasari, Kroya, Cilacap

Nur Rohmah Tria Sariti

NIM. 2017501095

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nurrohmahts@gmail.com

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan tertua di Indonesia. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa telah menjadi bagian dari budaya dan identitas yang kuat. Tradisi Nyadran di Desa Gentasari merupakan salah satu bentuk dari *Living Al-Qur'an* karena pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tradisi di masyarakat adalah fenomena yang menarik untuk diteliti. Terlebih lagi memiliki ciri khas yang menarik, yaitu penggabungan unsur budaya berdampingan dengan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta dapat memahami terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam kejawen. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan data lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Data lapangan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk mengungkap identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Kejawen adalah masyarakat yang menganut agama Islam namun tetap menjalankan tradisi adat Jawa. Keberadaan Islam Kejawen tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Jawa. Islam Kejawen memiliki ciri khas seperti penggunaan bahasa Jawa dan sedikit keterlibatan syari'at. Beberapa praktik Islam Kejawen di Desa Gentasari meliputi penggunaan sesaji, tradisi nyadran, suran, sedekah bumi, jabelan, keba atau ngupati, mitoni, wetonan, tirakat malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, serta puasa. Tradisi Nyadran di Desa Gentasari dilaksanakan pada 1 Sya'ban, dengan berbagai rangkaian prosesi sebagai berikut: Tahap pra pelaksanaan, yaitu puasa dan persiapan. Tahap pelaksanaan, meliputi resik kubur, memasak, prosesi nyapu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tahlilan, dan ke petilasan sumur beji. Tahap pasca pelaksanaan, yaitu kepungan. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tahlilan ini ditujukan untuk mendoakan arwah leluhur. Terdapat pula, identitas Islam Kejawen di Desa Gentasari mencakup identitas sebagai orang Jawa yang mempertahankan tradisi Nyadran, identitas yang diakui sebagai seorang muslim, serta identitas melalui akulturasi yang muncul dari pandangan masyarakat terhadap Islam Kejawen.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tradisi Nyadran, Islam Kejawen

Reading Verses of the Qur'an in the Nyadran Tradition as a Javanese Islamic Identity in Gentasari, Kroya, Cilacap

Nur Rohmah Tria Sariti

NIM. 2017501095

Department of Religious Studies and Sufism

Faculty of Usuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nurrohmahts@gmail.com

Javanese culture is the oldest culture in Indonesia. The traditions carried out by the Javanese people have become part of their strong culture and identity. The Nyadran tradition in Gentasari Village is a form of Living Al-Qur'an because the reading of Al-Qur'an verses in a tradition in society is an interesting phenomenon to study. Moreover, it has an interesting characteristic, namely the combination of cultural elements side by side with religious teachings. This research aims to find out and understand the reading of Al-Qur'an verses in the Nyadran tradition as a Javanese Islamic identity. To answer the problem formulation in this research, field data was used with qualitative research methods. Field data was collected through observation, interviews and documentation. In this case, the author uses the cultural identity theory put forward by Stuart Hall to reveal the identity of Javanese Islam in Gentasari Village. The research results show that Kejawen Islam is a society that adheres to Islam but still carries out traditional Javanese traditions. The existence of Kejawen Islam cannot be separated from the history of the arrival of Islam to Java. Kejawen Islam has distinctive characteristics such as the use of Javanese language and little involvement of sharia. Some Kejawen Islamic practices in Gentasari Village include the use of offerings, nyadran traditions, suran, earth almsgiving, jabelan, keba or ngupati, mitoni, wetonan, penance on Friday Kliwon and Tuesday Kliwon nights, and fasting. The Nyadran tradition in Gentasari Village is carried out on 1 Sha'ban, with various series of processions as follows: Pre-implementation stage, namely fasting and preparation. The implementation stage includes grave rehearsal, cooking, sweeping procession, reading verses of the Koran in the form of tahlilan, and going to the Beji well. The post-implementation stage, namely the siege. The reading of verses from the Koran in the form of tahlilan is intended to pray for the spirits of ancestors. There is also the Kejawen Islamic identity in Gentasari Village which includes identity as a Javanese who maintains the Nyadran tradition, identity recognized as a Muslim, as well as identity through acculturation that arises from the community's view of Kejawen Islam.

Keywords: Al-Qur'an, Nyadran Tradition, Javanese Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Trasliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Śa'	Ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	sād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	add	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓ a'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

c. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis ṭ

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fītri</i>
------------	---------	-----------------------

d. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	Ditulis	i
◌ِ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

e. Vokal Panjang

1	fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	يسعى	ditulis	<i>yas 'ā</i>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

f. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaulun</i>

g. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

h. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

j. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī Al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur semoga selalu terpanjatkan kepada Allah Swt., yang memberikan nikmat, karunia, taufiq, rahmat dan hidayah-Nya kepada kami yang sedang berada dalam fase bertholabul 'ilmi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Identitas Islam Kejawen di Gentasari, Kroya, Cilacap”. Tak lupa, shalawat dan salam semoga senantiasa tcurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., para keluarga, sahabat, tabi’in, serta pengikut terbaiknya, berharap dengan bershalawat kelak menjadi syafaat di hari kemudian

Selama penyusunan skripsi ini, tentu peneliti mengalami banyak kendala, penelitian juga tidak akan terselesaikan apabila tidak ada bantuan serta dukungan dari berbagai pihak serta dengan izin dan ridho Allah Swt akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan, baik dari segi penulisan maupun diksi yang digunakan, namun penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat serta memberi sumbangsiah yang positif kepada segenap pembaca. Pada kesempatan ini, saya ucapkan terimakasih dengan ketulusan dan rasa hormat yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai pembimbing dalam mengarahkan penulisan skripsi hingga meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk kelancaran penulisan skripsi.
6. Dr. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku penguji dalam sidang munaqosah yang sudah memberikan rekomendasi dalam penulisan skripsi.
7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I., Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan di awal penulisan skripsi.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orangtua penulis, Bapak Sajun Riyanto dan Ibu Suyamti. Dua pahlawan dalam hidupku yang sangat berjasa bagi penulis. Terimakasih banyak atas segala bentuk yang telah diberikan. Semoga Allah SWT memberikan

keberkahan didunia maupun diakhirat, karena telah menjadi figur orangtua terbaik bagi penulis.

10. Kedua kakak penulis, Ns. Nur Naini Purwo Sariti, S.Kep dan Kurniawan Dwi Sariti, S.Pd. Adik penulis Alm. Nur Muhammad Arba'a Sariti, kakak ipar penulis Anton Heriawan, S.T serta seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu. *Thank you so much for everything and I love you more.*
11. Seluruh responden dalam penelitian ini tanpa kalian mungkin penelitian ini tidak dapat berjalan dengan semestinya. Terimakasih atas informasi yang telah disampaikan dan telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat penyelesaian penulisan skripsi dengan tepat waktu.
12. Teman terdekat selama perkuliahan yang selalu memberikan tamparan keras dengan motivasi yang sangat membangun, kepada Marfu'atus Sa'adah, Estrin Salas Oktarian, Rizky Dwi Nur Hakiki, Naila Camelia Zain, Risa Naelatus Syifa, Dewi Nur Karimah, Elsa Dwi Pramita dan Nurul Asriyati. Terimakasih karena sudah selalu kebersamai selama bertahan hidup di Purwokerto.
13. Sahabat penulis di Tangerang, kepada Esa Syalis Oktavia, Deva Aulia Pratiwi, Firdha Rahma Putri, Alief Nurdyva Elferira, Putri Puspita Sari, Vieny Sesilia dan Alfitri Rizka Rinanda. Terimakasih telah menjadi tempat *recharger energy* dikala gundah gulana dan selalu menjadi alasan untuk pulang.
14. Rekan KKN Nusantara Moderasi Beragama Tana Toraja 2023, terutama untuk teman seperjuangan yang juga mewakili kampus tercinta, anggota posko 30 dan seluruh warga Lembang Buntu Tabang yang telah menjadi rumah kedua.

Terkhusus kepada Babul Sakinah, terimakasih atas tempat ternyaman untuk berkeluh kesah walaupun terpisah jarak dan waktu.

15. Seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terutama teman seperjuangan IAT 2020 serta kepada seluruh rekan organisasi, *volunteer*, *event*, perlombaan, pondok, hingga teman kerja yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga. Terimakasih karena sudah menjadi pemanis masa perkuliahan.
16. Tak lupa, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, memberikan dukungan moral dari awal penyusunan skripsi hingga akhir, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt., selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.
17. Dan terakhir, kepada diri sendiri. Terimakasih karena menerjang badai dengan perahu sederhana yang terus didayung hingga dapat berlabuh ditepian. Tetaplah tumbuh untuk menerangi sekitar, tak perlu terang yang penting tidak akan pernah redup. Serta dapat menjadi manusia yang selalu senantiasa mengingat Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Purwokerto, 8 Juli 2024



Nur Rohmah Tria Sariti

NIM. 2017501095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GRAFIK	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	13

H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II ISLAM KEJAWEN DI DESA GENTASARI, KECAMATAN KROYA, KABUPATEN CILACAP	21
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Gentasari	21
B. Identitas Islam Kejawaen Di Desa Gentasari.....	30
BAB III PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI NYADRAN SEBAGAI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN	39
A. Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran	39
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran.....	45
C. Identitas Islam Kejawaen Melalui Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an.....	56
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXVI

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kelembagaan Desa Gentasari.....	22
Tabel 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	26
Tabel 3	Kesenian Berdasarkan Kearifan Lokal.....	30



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Pekerjaan.....	24
Grafik 2	Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Pendidikan.....	25
Grafik 3	Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin.....	26
Grafik 4	Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	I
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif.....	II
Lampiran 3	Blanko Bimbingan Skripsi.....	III
Lampiran 4	Surat Rekomendasi Munaqosyah.....	IV
Lampiran 5	Sertifikat BTA/PPI.....	V
Lampiran 6	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.....	VI
Lampiran 7	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	VII
Lampiran 8	Sertifikat PPL.....	VIII
Lampiran 9	Sertifikat KKN.....	IX
Lampiran 10	Transkrip Wawancara Dengan Narasumber.....	X
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup.....	XI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah perkembangan kebudayaan terjadi melalui proses akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Sebab itulah, karakter dan bentuk kebudayaan dipengaruhi oleh beragam unsur budaya yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik karena kondisi sosial budaya mereka berbeda satu sama lain. Perbedaan ini berinteraksi secara terus menerus, menjadi norma yang ditanamkan dan diyakini oleh masyarakat serta diwariskan kepada generasi selanjutnya. (Faris, 2014)

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kehidupan berbudaya menjadi ciri khas manusia dan akan terus berkembang mengikuti arus zaman. Tradisi yang ada dalam masyarakat menjadi suatu bagian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat karena tradisi dapat memunculkan keharmonisan dalam proses interaksi yang diwujudkan dari adanya rasa kekerabatan. Dengan kebudayaan, manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bertahan dalam kehidupan. (Efrina Rizky Wahono, 2022)

Membaca Al-Qur'an dalam sebuah tradisi masyarakat mencerminkan pentingnya peran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Saat ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dalam ritual suatu tradisi, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebut sebagai *Living Qur'an*. (Baihaqi & Munshihah,

2022). Tradisi Nyadran di Desa Gentasari merupakan salah satu bentuk dari *Living Al-Qur'an*. Secara etimologi, istilah *Living Al-Qur'an* adalah gabungan yang terdiri dari dua kata, yakni "*Living*" yang berarti "hidup" dalam bahasa Inggris, dan "*Al-Qur'an*" yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Sedangkan secara terminologis, *living Al-Qur'an* adalah teks Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. (Syamsuddin, 2007)

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan tertua di Indonesia, menunjukkan ciri khas yang kuat terkait dengan tingkah laku masyarakat Jawa, termasuk nilai-nilai tradisi, perilaku, dan pandangan hidup yang mereka anut. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa telah menjadi bagian dari budaya dan identitas yang kuat. Kebudayaan dan tradisi Jawa sering disebut sebagai kejawen. Kata "Kejawen" berasal dari kata "Jawa", yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Kejawen adalah kerangka atau filosofi kehidupan orang Jawa yang berakar pada moralitas, etika, dan agama, tercermin dalam cara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. (So'imah et al., 2020)

Islam Kejawen adalah konsep keagamaan yang menggabungkan unsur Islam dengan tradisi spiritual Jawa. Penelitian oleh Koentjaraningrat menggambarkan Islam Kejawen sebagai praktik keagamaan yang muncul dari perpaduan budaya Jawa dan ajaran Islam. Islam Kejawen pada awalnya diperkenalkan pada masa Kerajaan Demak oleh para Walisongo sebagai bagian dari upaya penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Fenomena ini

menjadi semakin menarik ketika kita melihat praktik tradisi kejawen, yang menggabungkan unsur Islam, masih disebut sebagai Islam Kejawen. (Octaguna et al., 2023)

Menurut Weeks, identitas berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan, melibatkan aspek personal dan sosial, mengenai apa yang membuat kita serupa dengan sekelompok orang dan apa yang membedakan kita dari yang lain. (Barker, 2011). Dari data penelitian, ditemukan bahwa terdapat identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari diantaranya yaitu identitas nya sebagai orang Jawa yang mempertahankan tradisi Nyadran, identitas terakui sebagai seorang muslim yang beragama Islam serta identitas melalui akulturasi yang muncul dari pandangan masyarakat terhadap Islam kejawen. Hal ini menjadi langkah awal peneliti untuk mengungkap terkait identitas Islam kejawen melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran.

Ketika Hindu-Budha masuk di Jawa maka manifestasi kepercayaan Hindu-Budha terlihat dalam upacara dan tradisi mereka. Salah satu dari kebudayaan Jawa yang masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran yang dipahami sebagai ekspresi kerukunan, kebersamaan, dan keselarasan dalam hidup. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap titisan dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan maupun benda-benda peninggalan lainnya. (Maeyulisari, 2020)

Tradisi Nyadran adalah warisan dari nenek moyang yang awalnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai penghormatan terhadap leluhur dan setelah kehadiran Walisongo di Jawa mulai abad ke-15, maka tradisi bertransformasi ke dalam nilai budaya yang islami. Masyarakat Jawa percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunan mereka. (Saputri et al., 2021). Di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, tradisi Nyadran dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, khususnya pada malam 1 Sya'ban. Tradisi Nyadran melibatkan *resik* kubur, prosesi *nyapu*, membawa sesaji sebagai bagian dari slametan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui tahlilan, prosesi ke petilasan sumur beji, dan kepungan.

Tradisi Nyadran ini memiliki ciri khas yang menarik, yaitu penggabungan unsur kejawen dan ajaran Islam yang kuat. Ini disebabkan oleh adanya praktik ritual yang masih terkait erat dengan agama Islam yang tercampur dengan adat istiadat setempat. Namun terdapat beberapa hal dalam fenomena Tradisi Nyadran ini bagi orang awam dianggap musyrik seperti membawa sesaji yang masih menjadi problematik masyarakat pada umumnya. Hal tersebut berbanding kebalik bagi seseorang yang memiliki sugesti sehingga mempercayai dan dapat memaknainya, karena sesaji tersebut hanya menjadi perantara dan sebagai simbol kesukaan leluhur. Beranggapan bahwa “Wong jowo ojo ngilangke jowone” yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu orang Jawa jangan sampai menghilangkan adat istiadat Jawa nya. (Mbah Salimun, wawancara pada 11 Februari 2024)

Salah satu perbedaan yang mencolok antara tradisi Nyadran di Desa Gentasari dan tradisi serupa lainnya yaitu dilakukan dengan niat yang murni karena Allah. Sebelum pelaksanaan, masyarakat biasanya berpuasa sebagai upaya membersihkan diri. Tradisi Nyadran ini diikuti dengan membawa sesaji, sebagaimana ada yang membawa bunga atau nasi untuk dibawa pulang. Hal ini diyakini dapat membawa keselamatan dan keberkahan. Serta kegiatan mandi di petilasan Sumur Beji yang berfungsi untuk membersihkan diri setelah terlaksananya tradisi Nyadran hingga dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, mendekatkan jodoh dan berbagai hajat yang diminta. Hal tersebut merupakan sugesti bagi seseorang yang mempercayainya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta dapat memahami mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam kejawaan. Penulis berharap menjadi sebuah upaya dalam melestarikan budaya sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerahnya masing-masing serta dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap perspektif Islam kejawaan sehingga tidak menganggap praktik Islam kejawaan sebagai sesuatu yang negatif. Dengan demikian, perspektif masyarakat dalam memaknai budaya, khususnya tradisi Nyadran, dipandang sebagai warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai adat istiadat dan sebagai bentuk representasi penerapan ajaran agama Islam melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas Islam kejawen yang terdapat di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran menjadi identitas Islam kejawen di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diuraikan:

1. Untuk memahami secara mendalam mengenai identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran menjadi identitas Islam kejawen di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan secara akademis, kontribusi, dan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, yaitu menjadikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag) setara satu (S1) dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

2. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan yang sejenis dan dapat dijadikan rujukan dalam karya ilmiah kepastakaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam Kejawen.

3. Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu serta memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
- b. Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk mempertahankan serta melestarikan kebudayaan sehingga dapat mendukung eksistensi kearifan lokal.
- c. Hasil penelitian ini dapat mengubah cara pandangan masyarakat mengenai kebudayaan atau kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang terbentuk melalui pengamalan ajaran agama.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, artikel yang ditulis oleh Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah dengan judul “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta”. Fokus penelitian terkait Pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Tradisi Nyadran menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks yang informatif, tetapi juga memiliki aspek performatif. Hal ini bertransformasi menjadi praktik

keagamaan dengan interpretasi yang beragam di dalam masyarakat, terutama dalam konteks di mana ia memiliki fungsi tertentu. Pemahaman fungsional ini juga terlihat pada ritual-ritual lain yang didasarkan pada ajaran-ajaran Hadis yang memperjelas isi Alquran. Di Dusun Tundan, masyarakat melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai cara, termasuk mencari pengampunan dosa, mendapatkan ketenangan, dan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain, terutama orang tua yang masih hidup. Ritual menabur bunga dalam Tradisi Nyadran disamakan dengan tindakan Nabi yang menanam dua pelepah kurma basah sebagai simbol pengampunan bagi orang yang telah meninggal.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo dan Suharno dengan judul “Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi”. Fokus dari penelitian ini membahas mengenai Usaha untuk menjaga keberlanjutan tradisi Nyadran melibatkan beberapa tindakan. Pertama, memperkenalkan tradisi Nyadran kepada generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaannya dari awal hingga akhir acara. Kedua, keluarga harus membiasakan anak-anak sejak kecil dengan nilai-nilai yang baik, termasuk pengajaran tentang tradisi Nyadran. Pada awalnya, anak-anak mungkin hanya meniru, tetapi ketika mereka dewasa, orang tua memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi Nyadran. Ketiga, lembaga adat dan pemerintah perlu bekerjasama untuk memberikan pemahaman dan mendukung pelestarian tradisi Nyadran. Di Desa Gabus, tradisi Nyadran dilakukan setelah penanaman dan panen padi, dengan prosesi berlangsung di sawah. Sementara

itu, pelaksanaan Nyadran menjelang bulan Ramadhan diadakan di makam. Kedua acara Nyadran ini menghadirkan hidangan seperti tumpeng, ingkung (daging ayam), dan pisang Raja, yang kemudian dikumpulkan dan dihormati dalam doa oleh tokoh agama.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad In'amul Maula dengan judul "Tradisi Nyadran Gedhe Di Makam Girilingan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Banjarnegara (Perspektif Kajian Kebudayaan Islam)". Penelitian ini mengambil fokus pada Tradisi Nyadran Gedhe sebagai hasil dari perpaduan nilai budaya Islam dengan budaya Jawa. Di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, masyarakat menunjukkan solidaritas melalui saling tolong-menolong, gotong royong, serta partisipasi dalam kegiatan tradisi nyadran. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan yang terjalin diantara mereka, dimana semua agama mengikuti tradisi ini sehingga menjaga kesatuan dan memperkuat hubungan yang harmonis tanpa konflik.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Intan Novelia dengan judul "Al-Qur'an Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen dan Implikasinya dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)". Fokus dari penelitian ini membahas mengenai pertama, kelompok Muslim Kejawen ini tetap menjaga dengan erat tradisi-tradisi nenek moyang dan telah diakui oleh pemerintah sebagai aliran kepercayaan. Kedua, Islam Kejawen yang bisa dianggap sinkretis ini memiliki pandangan unik terhadap Al-Qur'an. Bagi mereka, Al-Qur'an adalah kitab suci yang nantinya akan dipertanyakan oleh malaikat

setelah kematian, dan pandangan ini mempengaruhi praktek keagamaan. Ketiga, memahami sembahyang sebagai tindakan kebaikan kepada sesama, upaya bersatu, saling bantu, dan memelihara warisan nenek moyang. Keempat, dalam konteks aurat, mereka tidak mengikuti batasan ketat terkait penutupan anggota tubuh, melainkan menekankan pentingnya perbaikan diri sebagai prioritas utama.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Nur Faridatus So'imah, Nadya Veronika Pravitasari dan Eny Winaryati dengan judul “Analisis Praktik-Praktis Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)”. Fokus dari penelitian ini membahas mengenai pertama, kegiatan tradisional Kejawen yang terjadi di Desa X, Kabupaten Grobogan melibatkan sedekah bumi, asrah batin, tayuban, dan pawang hujan. Kedua, beberapa orang merasa bahwa praktik ini tidak memiliki dampak apa-apa, sementara yang lain percaya bahwa praktik ini memengaruhi ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, di era modern saat ini, intensitas pelaksanaan praktik-praktik kejawen tidak mengalami perubahan, karena biasanya diadakan satu atau dua tahun sekali, tergantung pada tradisinya. Namun, tradisi tayuban dan pawang hujan tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya pada acara-acara khusus.

F. Kerangka Teori

Tradisi Nyadran merupakan fenomena yang termasuk kedalam adat istiadat masyarakat Jawa, yang telah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Dengan begitu, prosesi tradisi Nyadran ini mencerminkan adanya gabungan dua unsur yaitu kebudayaan dan agama. Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, peneliti memilih teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Dalam karyanya “Cultural Identity and Diaspora” (1990), Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari dua perspektif utama: identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). (Hall, 1990). Identitas budaya dipandang sebagai kesatuan yang dimiliki bersama, atau sebagai bentuk dasar yang ada dalam diri banyak orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Pandangan ini menekankan bahwa ciri fisik atau lahiriah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok. (Irwansyah et al., 2021)

Dalam “The Question of cultural identity” (1992), Stuart Hall berpendapat bahwa pemikiran tentang identitas telah mengalami tiga tahap utama, di mana berbagai konsepsi mengenai identitas menjadi dominan dalam cara pandang masyarakat. Ketiga tahap tersebut yaitu Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*), Subjek sosiologis (*The sociological subject*) dan Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*). (Hall, 1992). Subjek Pencerahan merujuk pada periode antara abad ke-16 dan ke-17, ketika suatu konsepsi baru mengenai identitas menjadi dominan. Subjek Sosiologi muncul

menjelang abad ke-19, ketika muncul pemikiran yang lebih menekankan aspek sosiologis dalam memahami subjek dan identitas individu. Hall menyimpulkan bahwa, sesuai dengan teori pascamodern, identitas telah menjadi lebih tersebar. (Rahmaniah, 2013)

Stuart Hall menolak definisi esensialis tentang identitas budaya, yaitu pandangan bahwa identitas budaya kolektif dimiliki oleh setiap individu dan dirasakan bersama melalui kesamaan sejarah dan akar budaya. Menurut pandangan ini, identitas budaya mencerminkan perjalanan sejarah dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama, menyatukan kelompok orang sebagai satu bangsa dengan budaya yang stabil dan tidak berubah. Hall berpendapat bahwa meskipun identitas budaya memiliki asal-usul dan sejarah, ia tidak bersifat abadi atau tetap. Sebaliknya, identitas budaya mengalami transformasi terus-menerus, dan terbuka terhadap perubahan yang dipengaruhi oleh sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan. (Sabbah & Ayuningtyas, 2018)

Pandangan antiesensialis dari Hall tentang identitas kultural menekankan bahwa sama seperti halnya dengan kemiripan, identitas dibentuk di sekitar sejumlah titik perbedaan. Secara singkat, identitas kultural bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sebuah posisi yang terus berubah, dan titik-titik perbedaan di sekitar identitas kultural ini dapat membuatnya menjadi beragam dan berkembang. Titik-titik perbedaan tersebut mencakup identifikasi kelas, gender, seksualitas, usia, etnisitas, kebangsaan, posisi politik, moralitas, agama, dan lainnya, di mana setiap posisi diskursif tersebut pada dasarnya tidak

stabil. Identitas kemudian menjadi serpihan makna yang muncul, dan penempatan strategislah yang memungkinkan makna itu ada. (Barker, 2011).

Identitas budaya, yang terbentuk dari kesamaan pandangan, perasaan, karakteristik, dan identifikasi terhadap berbagai kategori budaya, sebenarnya sulit untuk diwujudkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan perjalanan pencarian identitas yang berbeda-beda, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pribadi masing-masing. (Hall, 1997). Maka dari itu peneliti menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall untuk dapat mengungkapkan identitas Islam kejawen di Desa Gentasari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research*, dimana peneliti secara langsung mendatangi Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap untuk menggali data dan informasi mengenai fenomena yang tengah berlangsung. Penelitian ini juga menggabungkan pendekatan kepustakaan, yang dikenal sebagai *library research*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari fenomena yang sedang diamati atau dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada aspek pemahaman mendalam serta menganalisis fenomena sosial yang diuraikan secara deskripsi.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Gentasari khususnya mendatangi makan dan petilasan ketika prosesi tradisi Nyadran. Melakukan wawancara secara mendalam agar peneliti dapat menggali informasi dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat dan orang yang berperan langsung dalam tradisi Nyadran terkait identitas Islam kejawen. Menggunakan teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi yang meliputi pengambilan gambar serta video ketika sedang melakukan penelitian secara berlangsung.

2. Sumber Data

Pengumpulan sumber data dengan subjek penelitian yaitu masyarakat yang ikut serta dalam prosesi tradisi Nyadran. Sedangkan objeknya adalah prosesi tradisi Nyadran. Untuk objek material berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran. Lalu, objek formal yaitu identitas Islam kejawen. Sehingga dari subjek dan objek penelitian tersebut, maka peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dalam fenomena yang akan diteliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dilakukannya wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti orang yang melakukan tradisi Nyadran, juru kunci, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang terkait penelitian. Dalam

penelitian ini sumber data primer adalah lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian.

2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung didapat untuk melihat fenomena yang ada. Sumber data sekunder atau sumber data tambahan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti artikel, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan tema dan judul penelitian. Berperan penting dalam memperoleh data penelitian yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik ataupun metode yang digunakan oleh seorang peneliti guna mengumpulkan suatu data. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini bagian dari pengumpulan informasi yang berarti mengumpulkan informasi langsung dari lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung yakni berada di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait penelitian yaitu mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an

dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam kejawen.
(Abdussamad, 2021)

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka yang tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas sehingga pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Abdussamad, 2021)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan prosedur pengumpulan data yang berfungsi untuk menelusuri informasi historis, dimana peneliti mengambil sumber penelitian berupa gambar atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data sebagai bukti penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dokumen seperti pengambilan gambar atau video selama prosesi tradisi Nyadran di Desa Gentasi. (Abdussamad, 2021)

4. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya menemukan dan menata secara sistematis data hasil observasi, wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan dapat disajikan untuk temuan yang akan datang. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” Maka secara sederhana dapat dipahami bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. (Rijali, 2019)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil penemuan baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas atau terang. Temuan tersebut bisa berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kategori, bukan dalam bentuk angka-angka. Untuk lebih jelasnya Miles dan Huberman memetakan proses analisa kualitatif. (Ahmad & Muslimah, 2021)

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan memusatkan pada pokok pembahasan dari informasi yang tidak terlihat (abstrak) serta pengolahan data mentah yang dikumpulkan dari lapangan karena reduksi data merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan tingkat kecerdasan dan cakupan pengetahuan yang tinggi. Dalam konteks ini, penulis melakukan pemilihan data lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian, diperoleh melalui pengumpulan data dari wawancara kepada narasumber. Melalui hasil wawancara yang dilakukan, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang menghasilkan temuan baru dan pengembangan teori yang signifikan. (Sugiono, 2013)

b. Penyajian Data

Display data atau penyajian data dapat diwujudkan melalui rangkuman singkat, teks naratif, serta penyampaian data hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti tentang fenomena yang terjadi, sehingga dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penyajian data ini dapat diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data

akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. (Sugiono, 2013)

c. **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh adalah langkah penting dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Kesimpulan sementara ini dapat berubah seiring dengan penemuan bukti-bukti yang lebih kuat dan relevan saat melakukan peneliti di lapangan. Akan tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dapat mendukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiono, 2013)

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah merupakan sebuah kerangka yang penting agar karya ilmiah tersebut dapat dipahami secara sistematis. Untuk memudahkan pemahaman dan memastikan urutan penelitian yang jelas, peneliti membagi laporan penelitian ini menjadi empat bab, yang disusun secara komprehensif sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum terkait dengan penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Termasuk di dalamnya adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Islam Kejawen Di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Dalam bab ini berisikan pembahasan terkait kondisi umum masyarakat Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dan mengungkap tentang identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Bab III : Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Identitas Islam Kejawen

Dalam bab ini membahas mengenai masyarakat yang mengikuti prosesi tradisi Nyadran di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam Kejawen dengan menggunakan teori identitas Chris Barker.

Bab IV : Penutup

Bagian ini mencakup kesimpulan dari bab sebelumnya yang telah dibahas, serta juga terdapat rekomendasi terkait dengan pandangan peneliti mengenai pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran. Tentunya adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bacaan dan ilmu baru yang bermanfaat bagi para pembaca.

BAB II

ISLAM KEJAWEN DI DESA GENTASARI, KECAMATAN KROYA, KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Desa Gentasari

Desa Gentasari termasuk kedalam Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas wilayah yaitu 766,42 ha, yang terdiri dari tanah kering dan tanah basah (sawah). Secara keseluruhan Desa Gentasari tergolong datar dengan kemiringan 2-15% dan ketinggian ± 11 m di atas permukaan laut. Desa ini merupakan salah satu lumbung padi di Kabupaten Cilacap. Tanah di Desa Gentasari sangat subur, ditandai dengan pertumbuhan tanaman yang melimpah.

Desa Gentasari memiliki karakteristik lingkungan berupa dataran rendah dengan lingkungan basah dan kering, karakter lingkungan wilayah ini mempengaruhi jenis usaha pertanian tanaman pangan, dengan pengembangan pada lingkungan. Dengan kondisi iklimnya dapat digolongkan sebagai wilayah dengan karakteristik lembab dengan curah hujan 2,141 mm/tahun dan jumlah bulan kering 3 bulan. Letak dan Batas Administrasi Desa Gentasari Kecamatan Kroya, memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Karangjati dan Peberasan Kec. Sampang
- Sebelah Selatan : Desa Kedawung Kec. Kroya
- Sebelah Timur : Desa Mujur Lor Kec. Kroya
- Sebelah Barat : Desa Nusajati Kec. Sampang

Desa Gentasari secara administratif terbagi menjadi 6 dusun, yaitu Dusun Tinggarjati, Rawabaya, Bayeman Kidul, Bayeman Lor, Gunung Nangka, dan Karag. Terdapat juga 6 RW dan 62 RT di dalamnya. Desa Gentasari, yang terletak di kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, memiliki 6 kelembagaan desa dan melibatkan 157 orang dalam kelembagaan tersebut. (Pemerintah Desa 2024):

Tabel 1: Kelembagaan Desa Gentasari

No	Kelembagaan	Anggota
1.	BPD	9
2.	LPPMD	8
3.	PKK	30
4.	Rukun Warga (RW)	6
5.	Rukun Tetangga (RT)	62
6.	Linmas	42
Jumlah Keseluruhan		157

Sumber: Data Kelembagaan Desa Gentasari 2024

1. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Gentasari

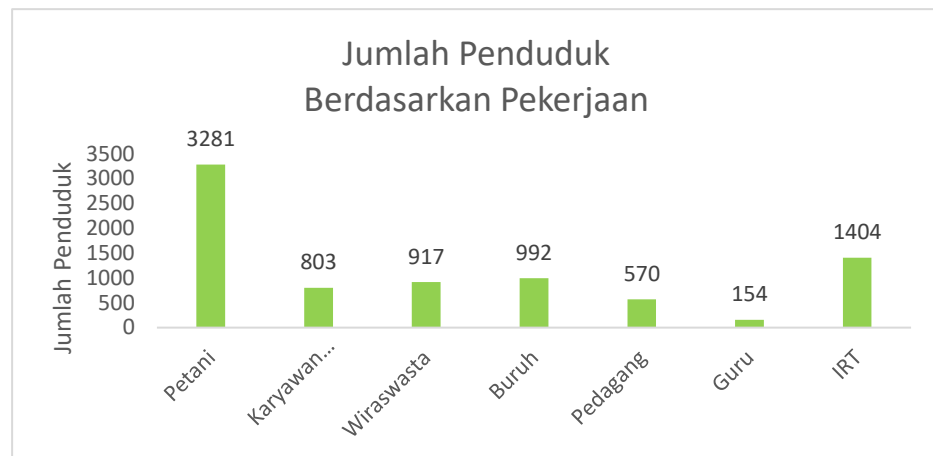
Pola sosial yang sekarang berkembang di wilayah Desa Gentasari adalah kehidupan masyarakat pedesaan dengan budaya dan nilai-nilai tradisi masih terjaga. Masyarakat di wilayah Desa Gentasari mempunyai jiwa gotong-royong, saling menghargai, dan memiliki toleransi yang tinggi. Dengan kerukunan yang terjaga dalam hubungan sosial sehingga di Desa Gentasari terdapat interaksi sosial yang positif dan terciptanya keharmonisan. Oleh karena itu, tak heran kebudayaan yang terdapat di

Desa Gentasari ini masih terjaga hingga saat ini. Serta masyarakat bahu membahu agar dapat melestarikan budaya dari generasi ke generasi.

Kekayaan Sumber Daya Alam di Desa Gentasari sangat mendukung perkembangan ekonomi dan sosial, didukung oleh letak geografisnya yang strategis sebagai jalur transportasi antara Kecamatan Kroya, Kecamatan Sampang dan Kecamatan Cilacap. Meskipun demikian, Desa Gentasari menghadapi tantangan sebagai desa dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Meskipun begitu, pertumbuhan ekonomi Desa Gentasari terus meningkat. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, namun masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk.

Mayoritas penduduk Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap pada tahun 2023 bekerja di sektor pertanian serta beberapa berprofesi sebagai karyawan swasta, wiraswasta, buruh harian lepas, buruh tani maupun buruh nelayan, pedagang, guru, IRT, PNS, tentara, polisi, wartawan, perangkat desa, penjahit, honorer, perawat, bidan, dokter, peternak, seniman, nelayan dan sebagainya.

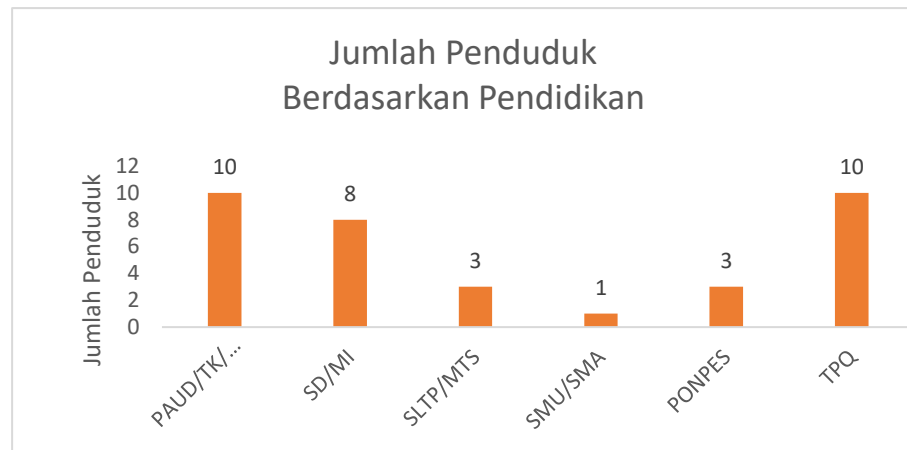
Grafik 1: Jumlah Penduduk Desa Gentasari Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 2023

Desa Gentasari telah dilengkapi dengan infrastruktur kantor balai desa atau pendopo serta sarana dan prasarana dalam berbaspek untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga menciptakan kemajuan dan perkembangan. Berdasarkan data rekapitulasi sosial penduduk di Desa Gentasari, fasilitas pendidikan meliputi 10 bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA), 8 bangunan Pendidikan Dasar (SD/MI), 3 bangunan Sekolah Lanjut Tingkat Pratama (SLTP/MTS), 1 bangunan Sekolah Menengah Umum (SMU/SMA), 10 bangunan Lembaga Pendidikan Non Formal (TPQ), dan 3 bangunan Pondok Pesantren.

Grafik 2: Jumlah Penduduk Desa Gentasari Berdasarkan Pendidikan

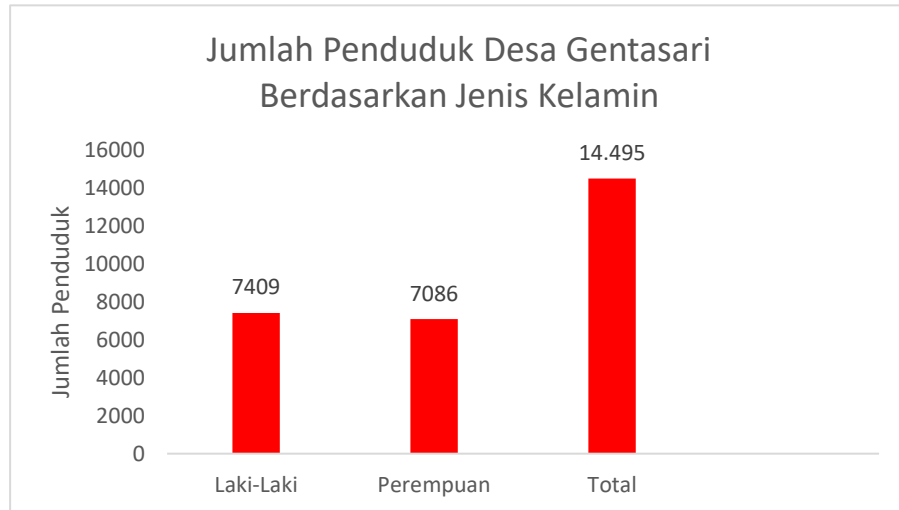


Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 2023

2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Gentasari

Demografis berasal dari kata demos yang berarti kependudukan. Demografi memiliki tujuan yaitu mengenai kuantitas dan sebaran penduduk di suatu wilayah tertentu. Serta menjelaskan pertumbuhan, penurunan dan penyebaran dengan menggunakan data. Dengan demografi ini, akan lebih mudah untuk mengembangkan hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk. Berdasarkan data sosial kependudukan Desa Gentasari tahun 2023, jumlah keseluruhan penduduk mencapai 14.495 jiwa, dengan rincian 7.409 laki-laki dan 7.086 perempuan.

Grafik 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2023

Di Desa Gentasari, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 8.055 laki-laki dan 7.723 perempuan. Sedangkan berdasarkan kelompok usia, terdapat 3.279 penduduk berusia 0-14 tahun, 2.487 penduduk berusia 15-25 tahun, 7.773 penduduk berusia 26-65 tahun, dan 2.239 penduduk berusia 67 tahun ke atas.

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0	1	185	137	322
1	2	200	161	361
3	4	207	162	369
5	11	770	762	1532
12	14	357	338	695
15	17	357	348	705

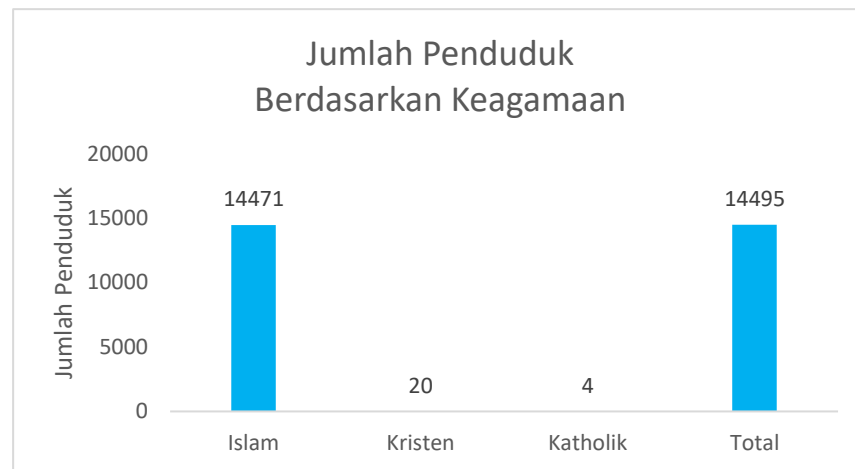
18	25	930	852	1782
26	35	1094	967	2061
36	45	1241	1278	2519
46	55	990	925	1915
56	65	637	641	1278
67		1087	1152	2239
Total		8055	7723	15778

Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur 2023

3. Kondisi Religius Masyarakat Desa Gentasari

Sebagian besar penduduk Desa Gentasari menganut agama Islam, meskipun ada sebagian kecil yang menganut agama Kristen dan Katolik. Sebagian umat Kristen dan Katolik di Desa Gentasari adalah pendatang dari berbagai wilayah, mereka tinggal di sana karena faktor pernikahan. Sementara itu, sebagian lainnya adalah warga asli penduduk Desa Gentasari. Meskipun keberagaman agama yang sangat beragam, namun hal ini tidak menimbulkan konflik antara warga yang menganut agama berbeda. Sebaliknya, keberagaman tersebut justru menciptakan kerukunan yang terjaga dalam hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Grafik 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan



Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan 2023

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik di Desa Gentasari. Meskipun demikian, hubungan antar ketiga agama tersebut tetap harmonis. Interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tidak ada konflik yang timbul meskipun ada perbedaan jumlah pemeluk. Data grafik menunjukkan mayoritas penduduk Desa Gentasari menganut agama Islam, dengan 14.471 penduduk Muslim, sementara pemeluk agama Kristen berjumlah 20 orang, dan pemeluk agama Katolik yang berjumlah 4 orang.

4. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Desa Gentasari

Dalam aspek tradisi dan budaya, Desa Gentasari melestarikan tradisi adat istiadat kejawen. Ini menunjukkan bahwa pentingnya bagi masyarakat Jawa untuk tetap mempertahankan ajaran Islam dan tradisi Jawa, dengan harapan agar kedua nilai tersebut dapat berjalan bersama secara harmonis tanpa adanya konflik. Di Desa Gentasari, masih banyak tradisi Jawa yang dijalankan dengan tetap memperhatikan ajaran agama Islam, salah satunya seperti Tradisi Nyadran.

Adat Jawa di Desa Gentasari masih tetap dipertahankan, namun seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi tersebut telah mengalami perubahan, serta peserta yang melaksanakan tradisi tidak sebanyak seperti di masa lampau. Hal ini disebabkan oleh masyarakat lokal yang masih memegang erat tradisi kejawen mencerminkan pengaruh budaya Jawa serta terkait dengan ajaran Islam yang terlihat dari praktik dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga masyarakat menjaga tradisi dari nenek moyang secara turun-temurun. Terdapat pula beberapa tradisi di Desa Gentasari seperti Nyadran, sedekah bumi, jabelan, dan berbagai upacara adat lainnya terus dipraktikkan hingga sekarang dan akan terus dijaga kelestariannya.

Di Desa Gentasari memiliki beberapa kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini, diantara lain yaitu adat istiadat Islam kejawen seperti tradisi nyadran, sedekah bumi, jabelan, mitoni, suran, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat kesenian atau kebudayaan yang terdapat di Desa Gentasari yaitu Hadroh, egeg, gamelan, lengger dan kenthongan.

Hadroh yang terdiri dari kurang lebih 10 kelompok. Lalu ada ebeg terdapat 4 kelompok. Kemudian gamelan terdapat 1 kelompok. Lengger yang terdiri dari 1 kelompok dan kenthongan terdiri dari 1 kelompok.

Tabel 3: Kesenian Berdasarkan Kearifan Lokal

No	Kesenian	Jumlah
1.	Hadroh	10
2.	Ebeg	4
3.	Gamelan	1
4.	Lengger	1
5.	Kenthongan	1
Jumlah Keseluruhan		17

Sumber: Kesenian Berdasarkan Kearifan Lokal 2024

B. Islam Kejawen Di Desa Gentasari

1. Definisi Islam Kejawen

Islam Kejawen adalah masyarakat yang beragama Islam namun tetap melaksanakan tradisi adat Jawa. (So'imah et al., 2020) Istilah Islam kejawen sebagai identitas yang berbeda dari Islam puritan karena terdapat identitas Jawa. Sehingga membentuk identitas yang menggabungkan unsur budaya Jawa dan ajaran agama Islam menjadi suatu bentuk keberagamaan yang khas. Islam Kejawen lahir dari dinamika sejarah antara ajaran Islam yang bersifat universal dan kebudayaan Jawa yang inklusif, menerima tradisi dan kebudayaan dari luar. Hasil dari dinamika ini adalah peleburan dan munculnya identitas dwi tunggal. (Bakri, 2014)

Dengan demikian, perpaduan antara keduanya yakni agama dan budaya menghasilkan budaya yang khas dikenal sebagai Islam Kejawen. Pada titik ini, terjadi simbiosis mutualisme antara Islam dan budaya Jawa, yang memungkinkan keduanya berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa. (Silvia, 2016). Dalam praktik Islam Kejawen, yang telah diwariskan oleh masyarakat Jawa terdahulu, kini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang telah lama percaya pada mitos. Hal ini masih menjadi tantangan dalam budaya Islam Kejawen saat ini. (Octaguna et al., 2023).

Meskipun Islam kejawen pada akhirnya diterima oleh masyarakat Jawa, mereka tetap berpegang teguh pada kepercayaan dan ritual kuno yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Perpaduan ini memunculkan beberapa ajaran yang menggabungkan unsur budaya, mistisisme, dan kebajikan, dengan sedikit penekanan pada syari'at. Pada akhirnya, masyarakat Jawa dapat memahami dan menerima perpaduan ini. (Silvia, 2016)

2. Ciri-Ciri Islam Kejawen

Islam kejawen lebih tepat diartikan sebagai ajaran daripada sebagai kepercayaan, kebatinan, kerohanian, paham, agama, atau istilah lainnya. Ajaran Islam kejawen berfokus pada ketentraman dan kedamaian hidup, keharmonisan dalam keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, dan bangsa. Secara turun temurun, ajaran ini diwariskan oleh nenek moyang untuk memastikan bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang mengikuti prinsip *toto urip, toto kromo, dan toto laku*. Jika diartikan dalam bahasa

Indonesia yaitu mengatur dan merencanakan kehidupan, menjaga sopan santun, serta mengelola perilaku. (Sultoni, 2019).

“Kalo ciri khasnya Islam kejawen ya orang nya ga terlalu pakem agama Islam nya kaya sekarang. Kalo dulu sih menurut adat nenek moyang jadinya sering ngelakuin praktik kaya tirakat Jumat Kliwon, hari lahir di tirakatin.” (Ibu Suparni, wawancara pada 20 Juli 2024)

Terdapat karakteristik Islam kejawen yaitu dengan penggunaan bahasa Jawa dan tidak banyak dalam menggunakan aspek syari’at nya. (Silvia, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh masyarakat Islam kejawen yang mengatatakan bahwa memang ciri khas yang menonjol ini terkait dengan sedikitnya keterlibatan penggunaan syari’at dalam ajaran Islam kejawen.

3. Sejarah Islam Kejawen

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, terdapat ajaran Islam Kejawen. Ajaran ini merupakan adaptasi agama Islam dengan budaya lokal Jawa, sehingga menciptakan identitas yaitu Islam dalam bentuk Jawa atau sebagai bentuk dari akulturasi. Dengan demikian, Islam Kejawen adalah perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dan sosio-kultural masyarakat Jawa, terutama yang berkaitan dengan aspek mistisisme. Bahkan secara sosio-kultural Islam Kejawen adalah bagian dari budaya Jawa. Hal ini terjadi karena pada masa Kerajaan Demak dan sesudahnya, para Wali menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan kultural. (Yuzki & Nawafi, 2020).

Awal mula Kejawen muncul sebagai hasil perpaduan antara berbagai aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum agama-agama seperti Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu keyakinan pada roh dan benda yang dianggap memiliki kekuatan. Seiring berjalannya waktu, Kejawen berkembang bersamaan dengan agama yang dianut pengikutnya, sehingga dikenal sebagai Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Para pengikutnya tetap menjalankan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama mereka.

Lahirnya Islam Kejawen tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Jawa. Sejarah mencatat, berdasarkan sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang, bahwa Islam telah memasuki Nusantara sejak pertengahan abad ke-7 Masehi, pada masa Ratu Simha di Kerajaan Kalingga. Namun, penerimaan Islam secara luas di Nusantara, terutama di Jawa, baru terjadi pada pertengahan abad ke-15 melalui Walisongo. Walisongo mengakulturasikan ajaran Islam dengan pemahaman masyarakat setempat, mengadaptasinya sesuai adat dan tradisi serta dengan kepercayaan lokal. Dengan metode yang tidak langsung menghapus budaya lokal, Islam menjadi lebih mudah diterima, meskipun dalam jangka waktu yang lebih lama. (Hakim & Aziz, 2023)

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama kurangnya informasi dari para sesepuh desa mengenai sejarah Islam kejawen di Desa Gentasari, karena banyak dari mereka yang telah meninggal dunia. Keturunannya, termasuk anak dan cucu pada umumnya tidak memiliki pengetahuan yang rinci tentang sejarah masuknya Islam kejawen di Desa Gentasari. Mereka hanya memahami bahwa praktik dan tradisi Islam kejawen di desa Gentasari merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan ke generasi seterusnya.

4. Praktik Dalam Islam Kejawen

Berdasarkan penelitian, praktik Islam Kejawen di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap sangat beragam. Ada berbagai tradisi yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan acara tertentu. Berikut ini beberapa praktik Islam Kejawen yang dilakukan di Desa Gentasari:

- a. Sesaji, penggunaan sesaji berupa bunga, dupa, menyan atau berbagai bentuk sesaji ini tujuannya hanya sebagai naluri adat istiadat orang Jawa. Sesaji yang asal kata dari Sejatine rasa iku siji yang artinya sejatinya rasa itu satu. Dapat pula dijadikan sebagai perantara dalam meminta hajat atau simbol sesuai dengan kesenangan leluhur.
- b. Tradisi Nyadran yang dilaksanakan pada 1 Sya'ban dengan tujuan mendoakan arwah para leluhur, mempererat tali silaturahmi, menjadikan rukun tetangga dan sebagai bentuk dari bersedekah.

- c. Suran, ketika malam 1 Muharam dibulan Sura itu mengadakan syukuran dengan berkumpul nya warga serta makan bersama-sama dari hasil yang dibawa oleh para warga.
- d. Sedekah bumi yang dilaksanakan ketika bulan apid atau bulan sura, dimana bulan yang ditengah lebaran idul Fitri dan idul Adha maka dibikin syukuran sedekah bumi karena kita hidup di bumi.
- e. Jabelan dilakukan ketika melakukan selamatan sebelum panen. Jadi para petani membuat tumpeng untuk syukuran supaya hasil panen melimpah dan berkah.
- f. Keba atau ngupati, ketika hamil 4 bulan dengan berdoa ketika Allah menurunkan roh makanya dibikin 4 bulan agar anaknya sehat, slamet, sholeh atau sholehah, dll.
- g. Mitoni, ketika hamil 7 bulan mengundang dukun bayi untuk memandikan ibu hamil serta membuat kepungan.
- h. Wetonan memperingati hari kelahiran dengan melakukan puasa wetonan, membuat bubur merah putih serta wedang, lali dibuatkan omong-omong atau kepungan anak kecil karena hari kelahiran.
- i. Tirakat malam Jum'at kliwon atau selasa kliwon dengan membaca doa untuk keluarga yang telah berpulang ke Sang Kuasa karena dipercaya ketika malam tersebut, ahli kubur datang kerumah.
- j. Puasa, terdapat perbedaan puasa pada umumnya. Kalo puasa ajaran agama Islam murni itu sahur sampai magrib tidak makan dan menahan hawa nafsu. Kalo puasa dalam kejawen ini diperbolehkan makan hanya

saja terdapat pantangan makanan tertentu yang tidak boleh dimakan. Banyak sekali berbagai macam puasa seperti puasa ngasrep, puasa muti, puasa ratah, puasa ngadem, dll.

5. Pandangan Masyarakat Terkait Islam Kejawen

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil jawaban dari responden sangat beragam. Ada yang berpandangan pro maupun kontra terhadap Islam kejawen. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat Islam kejawen ini berpandangan bahwa Islam kejawen merupakan orang Jawa yang beragama Islam. Melibatkan adat istiadat dari nenek moyang tanpa meninggalkan ajaran agama Islam. Sebagai orang Jawa maka harus tetap memegang teguh pada adat Jawa agar tetap lestari, sehingga tidak hilang atau meninggalkan adat istiadat Jawa.

“Islam soko tembung selamet. Selamet menungsane, selamet rezekine, yen bisa ngelakoni. Dalam Bahasa Indonesia yaitu Islam itu artinya selamet. Selamet manusia nya, selamet rezeki nya kalau bisa menjalankan. Kalo hanya cuma sembahyang semua orang dapat melakukan nya, namun yang bener itu lakoni atau mengamalkan nya. Maka di Al-Qur'an ditulis lakum dinukum waliyadin. Kita hidup di dunia, apa amal perbuatannya kita sehari-hari nya. Jadi kejawen itu konotasi dari orang Jawa, karena beragama Islam jadi Islam Kejawen. Seperti selamatan maupun sesaji itu sebagai orang Jawa jangan sampai hilang adat istiadat Jawa nya.” (Mbah Salimun, wawancara pada 11 Februari 2024).

Namun orang awam beranggapan bahwa praktik Islam kejawen itu musyrik atau melanggar ajaran Islam. Banyak hal yang menjadi perdebatan seperti penggunaan sesaji, bahkan sampai ada yang beranggapan menyembah selain Allah SWT. Hal ini dibantah oleh yang mempercayai Islam Kejawen, mereka berpandangan bahwa tidak ada unsur musyrik karena tujuannya hanya meneruskan adat budaya Jawa dari nenek moyang, semata-mata melestarikan adat istiadat Jawa. Mereka hanya percaya kepada Allah dan tiada Tuhan selain Allah. Dalam praktik atau tradisinya juga terdapat ajaran agama Islam. Ini membuktikan adanya perpaduan unsur budaya dan ajaran agama, sehingga tidak terdapat hal-hal yang musyrik didalam prosesnya apalagi menyekutukan Allah.

“Ya kalo Islam kejawen itu orang yang memegang petung-petung Jawa. Petung Jawa itu ada Asapon ada Aboge. Berarti kalo Islam kejawen itu Islam yang memegang petung aboge. Kalo pemahaman saya. Kalo musyrik itu tergantung manusia nya. Kata musyrik itu kan tidak percaya dengan adanya Sang Kuasa atau menduakan itu namanya musyrik. Nah sekarang kalo seumpama saya mengatakan kamu musyrik, bukan kamu yang musyrik malah yang musyrik itu saya kan gitu. Makannya kata Mbah Gusdur itu ya manusia memusyrik-musyrikan orang lain tapi lupa dengan musyrik nya sendiri. Orang mengkafir-kafirkan orang lain tapi lupa dengan kafirnya sendiri. Orang menjelek-jelekan orang lain tapi lupa dengan jeleknya sendiri. Mbah Gusdur kan mengatakan begitu.” (Pak Sukirto, wawancara pada 20 Juli 2024).

Masyarakat Islam di Jawa masih menjalankan praktik-praktik yang terkait dengan tradisi Kejawen. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua praktik Kejawen dipandang sebagai musyrik dari sudut pandang Islam. Terdapat tiga jenis musyrik yaitu musyrik murni yang perbuatan dan cara ibadahnya tidak sesuai dengan akidah Islam. Musyrik perbuatan yaitu orang yang mengaku Islam, tetapi amal dan ibadahnya tidak mencerminkan seorang mukmin. Musyrik pemujaan yaitu orang Islam awam yang pergi ke tempat keramat untuk mencari berkah. Sebagai orang beragama, penting untuk menangani masalah ini dengan pemahaman yang cermat dan menghindari kesalahan dalam menilai praktik sebagai kemusyrikan. (Octaguna et al., 2023)

Dengan adanya berbagai kultur yang berbeda-beda bukan untuk saling menjatuhkan atau menyudutkan. Justru harus memiliki sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan, agar dapat terhindar dari perpecahan maupun permusuhan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Untuk itu, Indonesia sebagai negara yang beragam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya, harus tetap memegang teguh prinsip yakni berbeda-beda namun tetap satu jua. Sehingga tidak mempermasalahkan perbedaan namun bahu membahu saling menghormati perbedaan. Dengan tujuan agar hidup rukun serta dapat melestarikan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI NYADRAN SEBAGAI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN

A. Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tahlilan ini berlangsung dimalam hari yang dilaksanakan tepatnya di Makam Dipa Laksana. Dengan dipimpin oleh salah satu orang dan diikuti seluruh peserta tradisi Nyadran.

Terdapat bacaan dalam tradisi Nyadran, diantaranya yaitu:

- a. Secara individu, secara garis besarnya biasanya diawali tawasul dengan pembacaan Al-Fatihah yang ditunjukan untuk para leluhur yaitu Dipa Laksana, Lanlang Buana dan Raden Mas Soesilo Soedarman. Dilanjut do'a selamat, salah satu di dalam do'a selamat tersebut dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Surah Al-Baqarah ayat 201. Lalu mendoakan arwah para leluhur, meminta sesuai hajat kepada Allah SWT biasanya menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Terakhir tak lupa ditutup dengan do'a antasalam. Namun balik lagi kepada individu masing-masing karena setiap orang cara berdoanya berbeda.
- b. Secara berkelompok, dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh satu orang sehingga diikuti oleh seluruh orang yang mengikuti prosesi tradisi Nyadran di Desa Gentarsari. Dalam pembacaan tahlil ini terdapat bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti diawali dengan Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Surah Al-Baqarah ayat 163, ayat kursi yaitu Surah Al-Baqarah ayat 255, Surah Al-Baqarah ayat 284-286, Surah Hud ayat 73,

Surah Al-Ahzab ayat 33 serta ayat 56. Bacaan Al-Mu'awwidzatain seperti Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas. Serta pembacaan sholawat, hauqlah, istighfar, tahlil, takbir, tasbih, dua kalimat syahadat dan diakhiri dengan do'a tahlil. Berikut ini susunan yang dibaca ketika tahlilan:

1. Pengantar Al-Fatihah.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ لَّهُمُ الْفَاتِحَةُ

2. Al-Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمَسْتَقِيمَ.
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

3. Surat Al-Ikhlâs (3 kali).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ.
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

4. Tahlil dan Takbir.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

5. Surat Al-Falaq.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

6. Tahlil dan Takbir.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

7. Surat An-Nas.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. اِلٰهِ النَّاسِ. مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِیْ یُوسْوِسُ فِیْ صُدُوْرِ النَّاسِ. مِنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

8. Tahlil dan Takbir.

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ

9. Surat Al-Fatihah.

اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِیْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ.
الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. مٰلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ. اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِیْمَ. صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ. اٰمِیْن

10. Awal Surat Al-Baqarah.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. اَلَمْ یَاۤءِزْكَ الْكِتٰبَ لِارِیْبٍ فِیْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِیْنَ.
الَّذِیْنَ یُؤْمِنُوْنَ بِالْغَیْبِ وَیُقِیْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ یَنْفِقُوْنَ. وَالَّذِیْنَ
یُؤْمِنُوْنَ بِمَا اَنْزَلْنَا اِلَیْكَ وَمَا اَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ یُوقِنُوْنَ. اُولٰٓئِكَ عَلٰی
هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ، وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمَفْلِحُوْنَ

11. Surat Al-Baqarah ayat 163.

وَاللّٰهُمَّ اِلٰهَ وَاَحَدٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِیْمُ

12. Ayat Kursi (Surat Al-Baqarah ayat 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

13. Surat Al-Baqarah ayat 284-286.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخَفُوهُ
يَحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ. فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. لَنْفَرِقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ. وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا أَلَّا وَسَعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَّا طَاقَةَ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

14. Surat Hud ayat 73.

ارْحَمْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَاتِهِ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (3 kali).

15. Surat Al-Ahzab ayat 33.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

16. Surat Al-Ahzab ayat 56.

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّؐ؁ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

17. Shalawat Nabi (3 kali).

اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ؁ عِدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ
وَعَفَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

18. Salam Nabi

وَسَلِّمْ وَرَضِيْ اَللّٰهُ تَعَالٰى عَنِ اَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اَللّٰهِ اَجْمَعِيْنَ

19. Surat Ali Imran ayat 173 dan Surat Al-Anfal ayat 40.

حَسْبِنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

20. Hauqalah.

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

21. Istighfar (3 kali).

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ*

22. Dzikir.

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ؁ حَيٌّ مَّعْبُوْدٌ

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ؁ حَيٌّ بَاقٍ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

23. Tahlil 160 kali.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

24. Dua Kalimat Syahadat.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْآمِنِينَ

25. Doa Tahlil.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ حَمْدًا الشَّاكِرِينَ حَمْدًا النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ
يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِحَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ
وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَغْفَرْنَا
وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَأَصْلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً
وَبَرَكَاتَةً شَامِلَةً وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً نَقْدَمُ ذَلِكَ وَنَهْدِيهِ إِلَى حَضْرَاتِ حَيِّنَا وَشَفِيعِنَا
وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ
الْأَنْبِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْعَامِلِينَ
وَالْمُصَنِّفِينَ وَالْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالْمَلَائِكَةَ الْمُقَرَّبِينَ ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا خُصُوصًا

إِلَىٰ آبَاتِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَنَخْصُ خُصُوصًا إِلَىٰ مَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا
بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ لِلَّهِمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَأَعْفُ عَنْهُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحِينَا
وَمَيْتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَأَنْتَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا
فَأَحْيِهِ عَلَىٰ الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَىٰ الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا
الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا
الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا
مِنْ كُلِّ شَرٍّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا
مِنْ كُلِّ شَرٍّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ
الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْفَاتِحَةُ

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Sebelum dilaksanakan tradisi Nyadran di Desa Gentasari, para peserta melaksanakan persiapan terlebih dahulu salah satunya dengan cara berpuasa. Namun tidak diwajibkan, sehingga tidak semua peserta melaksanakannya karena sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tak lupa untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ketika tradisi Nyadran, sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta. Hal yang dibawa itu seperti kambing atau bahan baku masakan yang sebagian besar dari hasil panen digunakan untuk sesaji, selebihnya digunakan dalam prosesi kepungan.

Berbeda halnya dengan juru kunci. Sebelum terlaksananya tradisi Nyadran, selaku juru kunci akan mempersiapkan hidangan atau masakan yang akan disuguhkan. Mempersiapkan tempat istirahat untuk para peserta agar dapat rehat sejenak maupun tidur dirumah juru kunci maupun keluarga, serta mempersiapkan dapur yang nantinya dipakai untuk memasak bahan baku yang sudah dibawa oleh para peserta. Terpenting, juru kunci mempersiapkan sesaji yang akan dibawa sehingga dapat digunakan dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Gentasari.

2. Tahap Pelaksanaan

Ketika telah sampailah pada hari pelaksanaan tradisi Nyadran. Kemudian peserta singgah terlebih dahulu dikediaman Juru Kunci untuk bercengkrama untuk melepas rasa rindu dan dapat mempererat tali persaudaraan, sambil menikmati suguhan yang telah disediakan oleh Juru Kunci. Setelah itu para peserta berbondong-bondong menuju ke makam dan petilasan. Sebelum masuk kedalam makam serta petilasan, terlebih dahulu mengucapkan uluk salam yaitu *assalamu'alaikum ya ahlal kubur*.

Lalu melakukan *resik* kuburan di area makam dan dipetilasan untuk tempat berdoa dengan tujuan untuk menyucikan tempat serta agar diberi kemudahan dalam semua hal selama tradisi Nyadran berlangsung. Setelah *resik* kubur, kembali kerumah juru kunci untuk memotong kambing serta memasak bahan bahu yang telah dibawa oleh peserta berupa dari hasil panen. Ketika sore harinya melakukan prosesi nyapu. Diawali dengan pembakaran dupa yang dibawa oleh salah seorang peserta tradisi Nyadran. Diikuti oleh

para peserta beranjak dari rumah juru kunci menuju ke pemakaman. Tujuan awal yaitu dengan menunjungi petilasan Langlang Buana, dilanjut dengan mendatangi makam Raden Mas Soesilo Soedarman dan yang terlahir ke makam Dipa Laksana. Hal yang dilakukan ketika berada di ketiga makam tersebut yaitu semua pembacaannya sama.

Setelah sampai disatu persatu tempat yang dituju, maka juru kunci disetiap makam dan petilasan yang mendahulukan untuk mengawali pembacaan dalam prosesi *nyapu*. Kemudian nantinya dilanjut oleh seluruh peserta tradisi Nyadran berguliran untuk melangsungkan doa. Dengan diawali oleh juru kunci yang menaruh sesaji yang telah dibawa seperti bunga, menyan, rokok dan kinang komplit. Berikut prosesi yang diawali juru kunci:

Menghentikan tangan ke makam sebanyak 3 kali untuk membangunkan cahaya biar sampai tujuan kepada Sang Pencipta, dengan memanggil namanya maka akan terbangun. Ibaratnya etika ketika sedang bertamu yaitu dengan mengetuk pintu. Ini sama halnya memanggil arwah para leluhur agar mengetahui kedatangan seseorang.

Setelah juru kunci selesai membuka dan berdoa untuk leluhur maupun hajat nya. Kemudian secara bergantian dilanjut oleh para peserta, satu persatu maju berdoa didepan makam hingga seluruh peserta selesai. Melanjutkan ke makam dan petilasan, pembacaan dalam setiap makam itu sama saja. Dalam prosesi *nyapu* ini setiap peserta cara doanya berbeda karena memang tidak ada tuntunan yang mengharuskan pembacaan tertentu, namun biasanya yang dilakukan contohnya sebagai berikut:

Tawasul mengirimkan Al-Fatihah dikhususkan kepada yang dituju, dalam hal ini sebagai contoh untuk Dipa Laksana, Ila hadrotin Mbah Dipa Laksana sak titisanipun, lahumul Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Dilanjut dengan membaca doa selamat:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ
فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ
هُونْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ، رَبَّنَا
لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ، رَبَّنَا
أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Lalu mendoakan arwah para leluhur biasanya menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa serta langsung meminta sesuatu kepada Allah SWT., sesuai dengan hajat yang setiap orang berbeda-beda yang pada tujuan utamanya meminta keselamatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Serta terakhir ditutup dengan membaca doa antasalam:

لَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحِينَارَبْنَا بِالسَّلَامِ
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Setelah melakukan *nyapu* ke petilasan Lanlang Buana, makam Raden Mas Soesilo Soedarman, serta ke makam Dipa Laksana. Lalu kembali kerumah juru kunci untuk melakukan ibadah shalat maghrib yang dilanjutkan dengan makan terlebih dahulu. Kemudian, setelah shalat isya, para peserta kembali ke makam Dipa Laksana untuk melaksanakan tahlilan.

Setelah selesai melakukan tahlilan maka para peserta memakan tumpeng yang telah dibawa. Kemudian para peserta dibebaskan untuk tetap dimakam bertapa atau kembali kerumah masak-masak untuk keprungan, dan ada juga tengah malam melakukan mandi atau bersih-bersih di petilasan Lanlang Buana tepatnya di Sumur Beji untuk membersihkan diri atau menyucikan diri. Dari petilasan Lanlang Buana kemudian kembali ke kediaman Juru Kunci.

3. Tahapan Pasca Pelaksanaan

Setelah prosesi tradisi Nyadran selesai, kemudian dilanjutkan dengan keprungan yaitu berdoa dan makan bersama para peserta maupun warga sekitar dengan tujuan untuk meminta keselamatan. Tepatnya pada pagi harinya, peserta menyiapkan makanan untuk melakukan keprungan yang dihadiri oleh masyarakat sekitar. Serta menyalurkan doa yang dipimpin oleh ustadz yaitu berupa tahlilan, sedikit taushiah yang disampaikan dan dilanjutkan dengan makan bersama. Selesai keprungan merupakan akhir dari prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Gentasari. Semua peserta berpamitan untuk pulang kerumah masing-masing serta meninggalkan kediaman Juru Kunci. Berikut ini merupakan penjelasan mendalam terkait

dengan setiap prosesi yang dilakukan dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari, yaitu:

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan tradisi Nyadran ini berada di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Lebih tepatnya dengan mengunjungi makam Dipa Laksana, Raden Mas Soesilo Soedarman dan petilasan Lanlang Buana. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya yaitu tepat pada malam 1 Sya'ban. Pengambilan tanggal ditetapkannya pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Gentasari yang jatuh pada 1 Sya'ban ini melalui perhitungan adat Jawa yaitu dengan menggunakan dasar suatu hitungan Aboge, yang sudah ada dari jaman dahulu hingga dipakai sampai saat ini. Karena terdapat perbedaan antara hitungan adat Jawa terkait hitungan Aboge atau singkatan dari Alif Rebo Wage, berbeda dengan hitungan Asapon atau singkatan dari Alif Selasa Pon. (Mbah Salimun, wawancara pada 11 Februari 2024)

b. Puasa Sebelum Tradisi Nyadran

Pelaksanaan puasa sebelum tradisi Nyadran di Desa Gentasari ini biasanya berlangsung tiga hari atau sehari sebelum pelaksanaan prosesi tradisi Nyadran berlangsung. Puasa ini bertujuan untuk mensucikan diri sebelum tradisi Nyadran, sehingga ketika prosesi berlangsung sedang dalam keadaan suci bersih. Tidak ada niat khusus dalam pelaksanaan puasa ini karena yang melaksanakan puasa tersebut hanya beberapa orang saja

yang mempercayainya, sehingga tidak ada kewajiban dalam berpuasa sebelum pelaksanaan prosesi tradisi Nyadran.

Tujuan dari puasa disini sebenarnya untuk melatih diri menjelang puasa Ramadhan, agar ketika menjalankan puasa Ramadhan sudah tidak kaget lagi. Sedangkan manfaat dari berpuasa itu untuk menahan hawa nafsu atau pikiran yang kotor serta terhindar dari perbuatan buruk lainnya. Selain itu, manfaat dari melaksanakan puasa ini untuk keselamatan. Jadi boleh saja melaksanakan puasa, namun jika tidak berpuasa juga tidak masalah. Kembali kepada diri sendiri serta kepercayaan dan keyakinan masing-masing. (Pak Sukirto, wawancara pada 20 juli 2024).

c. Sesaji Dalam Tradisi Nyadran

Sesaji asal kata dari *sejatine rasa iku siji*, yang artinya sejatinya rasa itu satu yaitu simbol dari dzat yang Maha Kuasa itu satu. Kebanyakan orang Jawa mengatakan sesaji itu dengan sebutan sajen karena lebih mudah dalam penyebutan. Jadi sajen itu asal kata dari sesaji. Saat ini sedang marak menyalakan dupa dari China yang berbentuk seperti lidi. Memang, Nabi Muhammad Saw tidak menyalakan dupa. Namun, dipercayai pada jaman dahulu itu Sunan Kalijaga menyalakan dupa. Oleh sebab itu, orang yang menyalakan dupa menganut ajaran dari Sunan Kalijaga (Pak Sukirto, wawancara pada 20 Juli 2024).

Pemberian sesaji ini sebagai simbol bentuk penghormatan kepada Dipa Laksana serta membawa sesaji untuk mewujudkan sebagai bentuk kesempurnaan. Dalam sudut pandang juru kunci, fenomena sesaji ini untuk juga tidak hanya diberikan ketika di makam saat prosesi tradisi Nyadran saja, namun juga pemberian sesaji kepada pusaka peninggalan dari Dipa Laksana. Sesaji yang dibawa ke makam dan petilasan yaitu kembang biasanya menggunakan tiga rupa yaitu mawar merah, melati, bunga kenanga dan kantil. Lalu, menyan atau dupa, rokok, kinang komplit yaitu sirih, jambe, gambir, bakau, encet atau kapur sirih.

Sedangkan sesaji yang dipersiapkan dirumah untuk pusaka yaitu berupa semua yang ada dalam sesaji dibawa ke makam dan petilasan serta ditambah dengan bubur merah putih, golong atau nasi sekomplitnya yaitu berupa sayur, gorengan, panggang ayam, gembus, bakaran budin, bakaran pete, bungkil bikinan dari ampas kelapa. Untuk air berupa air putih, air kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, daun dadap srep dikasih air putih, terus kelapa ijo, wedang jembawuk yaitu santan dikasih gula Jawa, arang rangkambang itu air diberi gorengan ampyang diwur-wurna lalu dikasih gula Jawa, serta wedang tape. Pisang ambon, pisang raja, gula batu, dan terakhir jika terdapat ketan dan jenang itu dapat digunakan.

Sesaji seperti bunga tujuh rupa ketika telah ditaburkan ke makam, kemudian beberapa orang mengambilnya untuk dibawa pulang. Fenomena ini merupakan sugesti dalam dirinya sendiri yang mempercayai bahwa tujuan membawa bunga tersebut dapat membantu mempermudah segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang dipercaya yaitu dengan manabur bunga tersebut untuk dimasukkan ke dalam air, lalu air nya digunakan ketika berkebun agar dijauhkan dari hama sehingga tanaman dapat tumbuh subur agar dapat panen dengan hasil yang memuaskan. (Pak Nono, wawancara pada 22 Februari 2024)

d. Resik Kubur

Resik kubur adalah kegiatan untuk membersihkan makam hingga daerah sekitaran makam. Kata *resik* diambil dari bahasa Jawa yang artinya bersih. Kegiatan ini merupakan upaya dari menjaga kebersihan makam agar tetap terawat. Sebelum memasuki makam diawali dengan bacaan “*Assalamualaikum ya ahlal kubur*” yang artinya salam Sejahtera semoga terlimpah kepada kalian wahai penghuni kubur, ini merupakan sebagai bentuk salam kepada ahli kubur yang sudah meninggal dunia serta adab ketika berziarah kubur.

Resik kubur termasuk dalam fenomena gotong royong yang dilaksanakan pada saat Tradisi Nyadran di Desa Gentasari. Kegiatan *resik* kubur ini selain bertujuan untuk menjaga tradisi gotong-royong, namun juga bertujuan untuk membersihkan tempat untuk berdoa ketika tradisi Nyadran berlangsung. Manfaat dari kegiatan *Resik* kubur untuk mengingat

bahwa kita bakal kembali kepada sang pencipta atau mengingatkan pada kematian. (Pak Sukirto, wawancara pada 20 Juli 2024).

e. Prosesi *Nyapu*

Prosesi *nyapu* dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari mempunyai dua makna. Pertama, *nyapu* yang biasa disebut juga dengan sebutan *nyekar* yaitu mengunjungi makam para leluhur dan mendoakan arwah para leluhur. Kedua, *nyapu* adalah sebagai aktifitas menyapu makam para leluhur yang akan dijadikan tempat tradisi Nyadran. *Nyapu* dalam fenomena ini termasuk kedalam *resik* kubur karena terdapat aktifitas gotong royong dalam membersihkan makam yang nantinya akan digunakan untuk prosesi tradisi Nyadran berlangsung di Desa Gentasari. Dalam prosesi *nyapu* disini akan didampingi langsung oleh juru kunci karena beliau yang nantinya memimpin jalannya prosesi tradisi Nyadran. Prosesi *nyapu* diantaranya yaitu pemberian sesaji serta berdoa.

f. Petilasan Sumur Beji

Sejarah terdirinya sumur beji yaitu ketika Langlang Buana bersemidi disana yang kini dikenal dengan petilasan Langlang Buana. Pada saat itu terjadi kekeringan sehingga sulit mencari mata air. Kemudian pusaka milik Lalang Buana yang ditancapkan ke tanah, sehingga dapat mengeluarkan sumber mata air yang tidak pernah kering walaupun pada saat kemarau panjang. Sumur ini sudah ada sejak jaman dahulu, hingga saat ini yang dikenal sebagai sumur beji yaitu peninggalan dari Lalang Buana. (Mbah Salimun, wawancara pada 11 Februari 2024)

Sumur beji ini berada di desa Gentasari yang bertempatan disebelah makam Langlang Buana. Dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari terdapat prosesi dimana sekitaran pukul 02.00 malam atau tengah malam dini hari aka nada ritual mandi di sumur beji tersebut. Tujuan dari ritual mandi di sumur beji ini untuk mensucikan diri setelah melaksanakan tradisi Nyadran, agar ketika kembali kerumah dalam keadaan suci bersih. (Pak Nono, wawancara pada 22 Februari 2024)

Bagi sebagian orang mempercayai bahwa air dalam sumur beji mempunyai khasiat tersendiri. Ketika mandi atau mengambil air untuk diminum itu dipercaya dapat mempermudah hajat terkabul. Seperti halnya ketika sedang sakit, mengambil air tersebut untuk diminum agar cepat sembuh serta diangkat penyakitnya. Jika memiliki keinginan menikah, lalu meminum air atau mandi disana dapat mempermudah datangnya jodoh, serta beberapa keinginan lainnya. Fenomena sumur beji ini termasuk kedalam sugesti dalam diri seseorang yang mempercayai hal tersebut.

g. *Kepungan Dalam Tradisi Nyadran*

Kepungan yang biasa disebut juga dengan masyarakat Jawa yaitu kendurenan. Aktifitas ini merupakan tradisi turun temurun sebagai adat yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Kepungan* adalah bentuk rasa syukur karena telah terlaksana prosesi tradisi Nyadran serta sebagai bentuk slametan. Dalam prosesi *kepungan* ini meliputi memanjatkan doa bersama warga setempat dan peserta tradisi Nyadran yang dipimpin oleh salah satu ustadz atau kyai setempat. Lalu, dilanjut dengan makan bersama

yang bertepatan dikediaman juru kunci. Makanan yang dihidangkan ini berupa hasil bawaan pelaku tradisi Nyadran, biasanya berupa hasil panen.

Bagi orang-orang yang mengikuti tradisi Nyadran, makanan tersebut ada yang dimakan langsung saat kepungan. Serta beberapa orang lainnya mengambil nasi tersebut untuk dibawa pulang. Lalu nasi tersebut dijemur dibawah sinar matahari, dengan tujuannya membawa keberkahan dan keselamatan. Salah satu hal yang dipercayai yaitu jika ditabur didepan rumah dapat dijauhkan dari malapetaka. Ketika nasi yang kering ditaburkan ke sawah tujuannya supaya subur serta hasil panen melimpah. Maka dapat ditaburkan dimanapun sesuai dengan kebutuhan, karena hal ini termasuk kedalam sugesti seseorang. (Pak Nono, wawancara pada 22 Februari 2024)

C. Identitas Islam Kejawen Melalui Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Identitas budaya dipandang sebagai kesatuan yang dimiliki bersama sehingga identitas budaya mencerminkan perjalanan sejarah. Stuart Hall berpendapat bahwa meskipun identitas budaya memiliki asal-usul dan sejarah, ia tidak bersifat abadi atau tetap melainkan sebuah posisi yang terus berubah. Dalam pandangan Stuart Hall ini sangat sejalan dengan penelitian terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari. Terkait asal usul pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini diawali oleh penggunaan *macapat* sebelum memakai tahlilan dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari.

“Jadi sebelum dulu nya memang tidak ada istilah tahlil sebenarnya. Disini sebatas tradisi Kejawan. Terus setelah era nya Lurah Matori kalo gak salah itu baru diadakan tahlilan di cungkup itu iya di makam Mbah Dipa Laksana. Tadinya ya ada macapat ya kaya gitu lah jenis nya, jadi dia belum memakai ajaran Islam, masih memakai setelah Hindu-Budha lah ya jadi ya memang awal mula nya nenek moyang dari Hindu-Budha jadi ada peralihan kaya gitu. Jadi dulu itu ketika ajaran Hindu-Budha masih jalan di daerah sini tuh dia pake sistem tersebut kaya gitu kan istilah paham kejawan, jadi kalo Hindu-Budha dengan Kejawan pun beda. Jadi ya setelah Hindu-Budha, baru Kejawan setelah itu baru masuklah tradisi Islam. Kalau tidak salah seperti itu ya.” (Juru Kunci, wawancara pada 20 Juni 2024).

Lalu seiring dengan perkembangan jaman maka adat tersebut luntur, karena jarang sekali generasi penerusnya yang memahami *macapat*, sehingga yang masih dilaksanakan ialah pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an berupa tahlilan ditunjukkan untuk mendoakan kepada arwah para leluhur yang sudah meninggal dunia melalui tradisi Nyadran di Desa Gentasari. Jika dilihat dari perubahan penggunaan *macapat* ke pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an ini seperti halnya pandangan Hall terkait identitas budaya tidak bersifat tetap namun dapat berubah yang dipengaruhi oleh sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan.

Stuart Hall juga berpandangan bahwa identitas budaya menekankan bahwa sama seperti halnya dengan kemiripan, identitas dibentuk di sekitar sejumlah titik perbedaan. sehingga terbentuk dari kesamaan pandangan, perasaan, karakteristik, dan identifikasi terhadap berbagai kategori budaya. Mengenai tradisi Nyadran di Desa Gentasari ini memiliki karakteristik atau ciri khas sehingga dapat menjadi titik perbedaan diantara yang lain yaitu penggabungan unsur kejawan dan ajaran agama Islam. Maka dari itu terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari.

Berbeda dengan tradisi Nyadran di tempat lain yang masih kental dengan pakem kejawen tanpa memasukkan unsur ajaran agama Islam. Dengan demikian, yang menjadi titik persamaannya yaitu terkait dengan menggunakan unsur kejawen. Sedangkan yang menjadi titik perbedaannya mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tahlilan.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari merupakan identitas Islam kejawen. Dengan demikian, terdapat identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari ini terbagi menjadi tiga bagian diantaranya: pertama, identitas terakui sebagai seorang muslim yang beragama Islam. Kedua, identitasnya sebagai orang Jawa yang mempertahankan tradisi Nyadran. Ketiga, identitas melalui akulturasi yang muncul dari pandangan masyarakat terhadap Islam kejawen. Berikut ini penjelasan secara mendalam terkait Islam kejawen:

1. Identitas Sebagai Islam

Islam merupakan agama yang damai sehingga dapat beradaptasi dengan budaya lokal dan diterima oleh berbagai kalangan di masyarakat, termasuk masyarakat Jawa. Penyebaran Islam di Jawa yang dipelopori pertama kali oleh Walisongo yang menunjukkan bagaimana ajaran agama Islam disebarkan secara damai dan bijaksana. Mereka mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, menggunakan pendekatan yang penuh toleransi dan kebijaksanaan. Sehingga dapat diterima baik oleh berbagai budaya di Indonesia. (Silvia, 2016).

“Ya itu semuanya kan sama, baik Islam ataupun Kejawen kan satu tujuan tergantung diri kita lah, ibaratnya di lain negara kan cuma beda bahasa, beda ucapan kan. Tujuannya sama kan minta kepada Allah SWT.” (Ibu Suparni, wawancara pada 20 Juli 2024).

Pandangan yang dikemukakan oleh salah satu peserta tradisi Nyadran, dengan demikian pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini termasuk kedalam identitasnya sebagai seorang muslim yang tidak meninggalkan ajaran agama Islam. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari, pada umumnya menggunakan buku panduan yasin dan tahlil. Namun, Surat Yasin tidak dibaca karena durasinya yang lebih panjang sehingga akan menghabiskan waktu yang cukup lama jika membaca Surat Yasin. Sehingga dalam prosesnya hanya menggunakan tahlilan, tujuannya yaitu memohon kepada Allah SWT.

“Bagi orang Jawa istilah do'a tersebut tidak seperti agama Islam karena ketika meminta dengan menggunakan bahasa sehari-hari lalu dikabulkan, baru kemudian menggunakan do'a selamat. Namun karena beragama Islam jadi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang termuat dalam tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Serta dalam tradisi Nyadran boleh saja membaca ayat-ayat Al-Qur'an, namun dengan menggunakan Bagi orang Jawa istilah.” (Mbah Salimun, wawancara 11 Februari 2024).

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tahlilan ini diperuntukan untuk mendoakan para arwah leluhur yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam serta mendoakan para pejuang yang telah melawan penjajah di Desa Gentasari. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran dapat meningkatkan kesadaran mendalam sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Pembacaan ayat-ayat ini

bukan sekadar bacaan tanpa tujuan, melainkan dianggap baik dan benar meskipun masyarakat mungkin tidak memahami secara mendalam isi dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. (Baihaqi & Munshihah, 2022).

“Wong kita ngumpul disitu disuatu majelis, kita disitu ya mengthohirkan Allah gitu ya. Kita berdoa memohon kepada Allah bahwa kita ini manusia yang lemah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pitulingan nya gitu. Cuma itu kan masalah secara teknis aja mba, ya maksudnya di bulan Sya'ban kita berkumpul, ya sebenarnya sih membaca Al-Qur'an di kamar sendiri bisa gitu ya boleh. Tapi apa salahnya kita manggil tetangga kumpul dan bisa sedikit memberikan ya semacam tausiyah kepada sesama lah. Ya mungkin diantara yang hadir, hanya satu kalimat, dua kalimat disampaikan istilah nya tambah amalan gitu loh. Ya intinya kalo kita berkumpul, disitu kita baca Al-Qur'an, kita baca kalimat Thayyibah, mendoakan para ahli kubur dan juga kita ya istilahnya mauidzah, ya istilah saling menasihati lah kan menurut saya itu gak ada jelek nya gitu loh. Ya disitu juga menurut saya tuh, itu lah amalan yang bagus lah.” (Pak Darsam, wawancara pada 20 Juni 2024)

Dari hasil wawancara secara keseluruhan mereka berpandangan bahwa dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu dipandang sebagai sesuatu hal yang positif. Dengan adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Desa Gentrasari ini menjadi amalan yang sangat baik untuk dilakukan. Pada dasarnya, seharusnya sebagai makhluk-Nya kita tetap memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena dengan memohon kepada Allah menandakan bahwa kita ini manusia yang lemah, tidak ada kekuatan kecuali Yang Maha Esa.

2. Identitas Sebagai Orang Jawa

Identitas masyarakat Jawa dapat dilihat dari penggunaan sesaji yang dibawa ketika tradisi Nyadran. Sehingga pakem Kejawen ini yang menandai identitasnya sebagai orang Jawa. Sesaji merupakan naluri adat orang Jawa jaman dahulu yang harus tetap dilestarikan. Membawa sesaji ini bukan untuk menyekutukan Tuhan, namun bagian dari naluri atau sugesti seseorang. Hasil wawancara Mbah Salimun terkait sesaji ini diperkuat dengan argumentasi dari Pak Sukirto yang mengatakan bahwa:

“Sesaji itu kalo orang Jawa mengatakan sajen karena lebih mudah dalam penyebutannya. Jadi sajen itu asal mula dari sesaji. Sedangkan sesaji asal kata dari sejatine rasa iku siji, yang artinya sejatinya rasa itu satu yaitu simbol dari dzat yang Maha Kuasa itu satu. Kadang kala ada orang menyalakan dupa atau kemenyan yang sekarang maraknya dupa dari cina bentuknya seperti lidi. Memang Nabi Muhammad ga menyalakan dupa, tapi katanya Sunan Kalijaga menyalakan dupa. Maka dari itu orang yang menyalakan dupa menganut ajaran dari Sunan Kalijaga.”
(Pak Sukirto, wawancara pada 20 Juli 2024)

Menurut Mbah Salimun, Islam kejawen itu merupakan konotasi dari orang Jawa yang kental dengan adat istiadat namun juga beragama Islam sesuai ajarannya, sehingga disebut dengan Islam Kejawen. Seperti selamatan maupun sesaji itu sebagai orang Jawa jangan sampai hilang adat istiadat Jawa nya. Tetap dilestarikan kebudayaan hingga generasi seterusnya. (Mbah Salimun, wawancara pada 11 Februari 2024).

“Kalau di Jawa, boleh menganut agama apapun tapi adat kejawen kalau bisa jangan sampai dihilangkan karena sebagai orang Jawa. Terdapat Islam putihan dan Islam abangan. Kalau yang dibawa oleh Sunan Kalijaga itu bisa dikatakan singkatan nya dunia itu dinamakan Islam abangan. Kalau yang Islam putihan, saya kurang tahu.” (Pak Sukirto, wawancara pada 20 Juli 2024)

Tujuan tradisi Nyadran di Desa Gentasari selain melestarikan budaya kearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang. Selain itu, bertujuan agar mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia serta mengingatkan diri akan kematian. Disisi lain, bertujuan untuk sebagai penghormatan mengenang jasa para leluhur yang telah berkorban semasa hidupnya untuk kemaslahatan Desa. Tradisi Nyadran di Desa Gentasari ini juga bertujuan selamatan atau agar diberi keselamatan selama hidup di dunia, baik selamat bagi diri nya sendiri maupun keluarga nya, serta selamat dalam beberapa hal yaitu yang berkenaan dengan kesehatan, pekerjaan, harapan, impian, dan keinginan.

“Yang termasuk Islam kejawen itu masih menggunakan naluri seperti bikin selamatan maupun sesaji merupakan adat istiadat orang jawa. Namun menggunakan kaidah agama Islam. Kejawen itu merupakan konotasi dari orang Jawa, karena beragama Islam jadi Islam Kejawen. Selamatan itu bertujuan untuk selamat. Setelah melakukan selamatan, menurut kepercayaan Islam Kejawen akan dikabulkan. Setelah dikabulkan, apa tujuan nya lalu didoakan selamat.” (Mbah Salimun, wawancara 11 Februari 2024)

Bagi masyarakat di tanah Jawa, selamat merupakan mensyukuri limpahan anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan. Slametan atau selamat dalam bahasa Arab berasal dari kata *salamah* artinya yaitu selamat, bahagia, dan sentosa. Kata *salima-yaslamu-salaman-salamat* memiliki arti selamat, bebas, menerima, rela (puas), dan damai. Dengan demikian, selamat dapat diartikan sebagai sebuah pengharapan untuk meminta keselamatan agar hidup bahagia dan sentosa, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utamanya adalah memohon keselamatan. (Awalin, 2018).

3. Identitas Akulturasi

Kebudayaan masyarakat Jawa telah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur lainnya. Akibatnya, corak dan bentuknya terpengaruh oleh beragam unsur budaya. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda, disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial budaya. Kebudayaan mencerminkan cara pandang yang terwujud dalam semua aspek kehidupan kelompok manusia sehingga membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu tertentu. Salah satu unsur budaya Jawa yang sangat menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen. Dalam konteks ini, akulturasi Islam dengan budaya Jawa berarti penerapan syariat Islam yang dibalut dengan budaya Jawa. (Faris, 2014)

“Ya, berarti kan sudah ada istilah nya asimilasi lah antara tradisi Jawa dengan Islam itu artinya memang rata-ratakan secara berkependudukan ber-KTP Islam walaupun mereka menganut aliran kepercayaan jadi memang tradisi yang ada juga istilahnya sudah tercampur dengan Islam. Jadi agama nya jalan dan tradisi tetap terjaga seperti itu. Sebenarnya

secara keseharian mungkin Islam secara umum, cuma memang mereka masih memegang tradisi lama peninggalan nenek moyang seperti itu.” (Pak Eko, wawancara pada 20 Juni 2024).

Asimilasi disini dapat diartikan sebagai langkah awal Walisongo dalam mengakulturasikan ajaran Islam dengan pemahaman masyarakat setempat. Mereka menyesuaikan ajaran tersebut dengan adat, tradisi, dan kepercayaan lokal tanpa secara langsung menghapus budaya yang ada. Dengan pendekatan ini, Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat, meskipun prosesnya memerlukan waktu yang lebih lama.. (Hakim & Aziz, 2023). Akulturasi ini terjadi karena masyarakat Indonesia, terutama di Jawa memiliki fondasi kebudayaan yang kuat, sehingga sulit untuk menghilangkan kebudayaan yang sudah ada. Pengaruh agama terhadap kebudayaan di masyarakat hanya berperan sebagai pelengkap karena akulturasi adalah hasil dari proses penyesuaian kebudayaan asing dengan kebudayaan Indonesia. (Faris, 2014).

Pandangan masyarakat dan pelaku tradisi Nyadran terkait dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini atas dasar identitasnya sebagai seorang muslim. Mereka mengidentifikasi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagai identitas Islam. Hingga memasukkan Al-Qur'an di dalam tradisi Nyadran. Proses inilah awal mula akulturasi perpaduan antara agama dan kebudayaan. Dengan ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an merepresentasikan agama Islam dan tradisi Nyadran merepresentasikan kejawen. Sehingga pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang identitas Islam Kejawan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Desa Gentasari. Maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Islam Kejawan adalah masyarakat yang beragama Islam namun tetap melaksanakan tradisi adat Jawa. Lahirnya Islam Kejawan tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Jawa melalui Walisongo menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kultural. Memiliki ciri khas yaitu penggunaan bahasa Jawa dan kurang melibatkan syari'at. Terdapat praktik Islam kejawan yang terdapat di Desa Gentasari diantaranya yaitu penggunaan sesaji, tradisi nyadran, suran, sedekah bumi, jabelan, keba atau ngupati, mitoni, wetonan, tirakat malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, puasa. Pandangan masyarakat terkait Islam kejawan memiliki pandangan pro maupun kontra. Tentu dalam pandangan masyarakat yang pro ini tidak mempermasalahkan Islam kejawan, justru menganggap Islam kejawan sebagai bentuk dari adat masyarakat Jawa. Namun, dalam pandangan kontra terkait Islam kejawan ini kebanyakan orang awam yang menganggap ajaran Islam kejawan tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dengan keberagaman budaya, seharusnya tidak saling menjatuhkan atau menyudutkan. Sebaliknya, harus bersikap toleran dan menghargai perbedaan.

2. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran merupakan bentuk dari *Living Qur'an*. Fenomena ini mencerminkan respon terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat melalui tradisi. Tradisi Nyadran di Desa Gentasari dilaksanakan pada 1 Sya'ban, dengan berbagai serangkaian prosesi meliputi: (a) tahap pra pelaksanaan, yaitu puasa bagi yang melaksanakan, persiapan barang bawaan hasil bumi. (b) tahap pelaksanaan, yaitu, kerumah juru kunci, *resik* kubur, memasak untuk *kepungan* dan sesaji, prosesi nyapu diawali dengan membakar menyan, penyerahan sesaji, berdoa, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tahlilan, ke petilasan sumur beji. (c) tahap pasca pelaksanaan, yaitu *kepungan* dikediaman juru kunci. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tahlilan ini diperuntukan untuk mendoakan para arwah leluhur. Dengan ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an merepresentasikan agama Islam dan tradisi Nyadran merepresentasikan kejawen. Proses inilah awal mula perpaduan antara agama dan kebudayaan, sehingga menjadi identitas Islam kejawen melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Desa Gentasari. Oleh karena itu, identitas Islam kejawen yang berada di Desa Gentasari diantaranya yaitu identitas nya sebagai orang Jawa yang mempertahankan tradisi Nyadran, identitas terakui sebagai seorang muslim yang beragama Islam serta identitas melalui akulturasi yang muncul dari pandangan masyarakat terhadap Islam kejawen.

B. Rekomendasi

Peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Dengan harapan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam melengkapi dan memperdalam penelitian terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai identitas Islam kejawen di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Adapun rekomendasi-rekomendasi penulis sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar para pelaku tradisi Nyadran di Desa Gentasari tetap berupaya menjaga warisan nenek moyang dan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dari generasi penerusnya agar tradisi ini tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Peneliti juga mengharapkan kerja sama dari pemerintah setempat untuk memperhatikan dan melestarikan warisan budaya tradisi Nyadran yang diwariskan oleh nenek moyang. Serta dapat mempertahankan identitasnya sebagai Islam kejawen.
2. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut dari para peneliti berikutnya. Penulis juga mengakui bahwa pengetahuan dalam melakukan penelitian masih terbatas. Karena masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat menjadi khazanah yang bermanfaat bagi masyarakat serta sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang. Sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang akan melahirkan ilmu serta pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Ikadbudi*, 7, 2.
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al- Qur ' an : Ritual Pembacaan Ayat Al- Qur ' an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6, 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12(2), 33–40.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies Teori Dan Praktik*.
- Efrina Rizky Wahono, Idrisb, A. W. (2022). *Partisipan Masyarakat Dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran Di Dusun Semanding Kabupaten Blitar*. 119–128. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Faris, S. (2014). Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat*, 15(1), 75–89. <http://blogkejawen.blogspot.com/p/wikipedia.html>.
- Hakim, L., & Aziz, A. A. A. (2023). Tuhan dalam Perspektif Islam Kejawen: Refleksi Teologis di Perbatasan Enkulturasi dan Sinkretisme. *Jurnal Al Ashriyyah*, 9(02), 113–128.
- Hall, S. (1990). “*Cultural Identity and Diaspora*” dalam Jonathan Rutherford (ed) *Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1992). “*The question of cultural identity*”, dalam Hall, Stuart; Held,

David; McGrew, Anthony, *Modernity and its futures*, Cambridge: Polity Press in association with the Open University.

- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. In *Sage Publications*.
- Irwansyah, Syafrudin, & Mulyati. (2021). Hilangnya Identitas Budaya pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu (Studi Kasus : Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 10214–10221.
- Maeyulisari, M. (2020). Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. *Skripsi*.
- Octaguna, A., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). *Fenomena Praktik Islam Kejawaen Dalam Perspektif Agama Islam*. 1–17.
- Rahmaniah, A. (2013). *Budaya Dan Identitas*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sabbah, S., & Ayuningtyas, P. (2018). Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.264>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., Universitas, P., Yogyakarta, N., Darul, U., Islamic, U., & Yogyakarta, U. N. (2021). *Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*. 3, 99–111.
- Silvia, D. (2016). Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa). *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 287–288.
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawaen terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern

(Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64.
<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).

Sultoni, A. (2019). Islam Kejawen in Action: Melestarikan Kearifan Budaya Lokal sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama dan Pengaruh Modernisasi. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 13–26. <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.26>

Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Yuzki, A., & Nawafi, F. (2020). *Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen*. 10.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.561/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Konstruksi Identitas Islam Kejawen Dalam Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Tradisi Nyadran

Pada Hari Jumat, tanggal 10 November 2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul belum merepresentasikan masalah yang diteliti
2. Penggunaan istilah Islam kejawen perlu dibandingkan dengan teori Islam kejawen
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 November 2023
Penguji,

Dr. Munawir, M.S.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-773/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/6/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 24 Juni 2024: **Lulus dengan Nilai: 76 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Juni 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran
Sebagai Identitas Islam Kejawen Di Gentasari, Kroya, Cilacap

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 8 Juli 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT

A.M Ismatulloh, M.S.I
NIP. 19810615 200912 1 004

Dosen Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112 200112 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Dr. ElyaMunfarida, M.Ag.
Judul Skripsi : Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Identitas Islam Kejawa Di Gentasari, Kroya, Cilacap

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jum'at, 02 Februari 2024	Revisi Bab I		
2	Jum'at, 23 Februari 2024	Kerangka Teori		
3	Senin, 20 Mei 2024	Pembahasan Bab II		
4	Jum'at, 07 Juni 2024	Bedah Teori, Pedoman Wawancara		
5	Selasa, 11 Juni 2024	Revisi Bab III		
6	Rabu, 19 Juni 2024	Melanjutkan Bab IV		
7	Selasa, 02 Juli 2024	Kesimpulan, Abstrak, dll		
8	Senin, 08 Juli 2024	ACC		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 8 Juli 2024
Dosen Pembimbing

Dr. ElyaMunfarida, M.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1317/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

NUR ROHMAH TRIA SARITI

(NIM: 2017501095)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 83
Tartil	: 70
Imla'	: 76
Praktek	: 73
Tahfidz	: 75



ValidationCode

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٣٤٦

منحت الى

الاسم : نور رحمة تريا ساريتي
المولودة : بتاغيرانج، ٢٠ مارس ٢٠٠٢

الذي حصل على

٥٠ : فهم المسموع

٥٤ : فهم العبارات والتراكيب

٥٨ : فهم المقروء

٥٣٨ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بورو وكرتو، ١١ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26346/2021

This is to certify that

Name : NUR ROHMAH TRIA SARITI
Date of Birth : TANGERANG, March 20th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 61
2. Structure and Written Expression : 61
3. Reading Comprehension : 61

Obtained Score : 609



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 9th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Nurrohmah Tria Sariti

NIM : 2017501095

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

LSQ, Yogyakarta

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui

Dekan



Dr. Hj. Nadiyah, M.Ag.

NIP. 196309211990022001

Kepala Laboratorium

Stidij Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002



Sertifikat Penghargaan

NO : B.369/In.39/LP2M.07/PP.06/8/2023

DIPERSEMBAHKAN KEPADA :

Nur Rohmah Tria Sariti

Atas Partisipasinya Sebagai

PESERTA

Dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Nusantara Moderasi Beragama dengan tema "Harmoni Dalam Keragaman" yang diselenggarakan oleh Institut Agama Negeri (IAIN) Parepare pada 12 Juli - 24 Agustus 2023 di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Responden 1

Nama : Pak Eko

Waktu : 20 Juni 2024

1. Bagaimana tanggapan bapak terkait Tradisi Nyadran di Desa Gentasari?

Hmm, tanggapan saya bagus si berarti kan masih ada masyarakat yang hmm apa namanya, menjaga tradisi tetap berjalan. Dari apa, generasi muda masih mengenal kaya gitu tradisi nyadran tersebut. Jadi tidak tergerus oleh jaman, sangat baik

2. Pendapat bapak terkait dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu bagaimana pak?

Ya, berarti kan sudah ada istilah nya asimilasi lah antara hmm tradisi Jawa dengan Islam itu artinya memang rata-ratakan memang secara berkependudukan ber-KTP Islam gitu walaupun mereka menganut aliran kepercayaan jadi memang apa namanya, tradisi yang ada juga sudah hmm istilahnya tercampur dengan Islam. Jadi agama ya jalan dan tradisi tetap terjaga seperti itu. (Berarti orang yang mengikuti tradisi itu biasanya Islam kejawen kaya gitu ya pak?) hmm sebenarnya secara keseharian mungkin Islam secara umum, cuma memang mereka masih memegang tradisi lama kaya gitu peninggalan nenek moyang seperti itu.

3. Kalau dari desa Gentasari ini ada ajakan atau berpartisipasi melestarikan dalam kegiatan Tradisi Nyadran?

Kalau dari desa memang belum, karena itu sifatnya kan kelompok. Kalau dari desa memang belum, istilahnya kita belum mengadakan atau mee.. apa ya, misalnya dalam penganggaran khusus untuk pelestarian dalam tradisi tersebut belum ada. Mungkin kedepan kalau memang itu karena Gentasari juga termasuk Desa Wisata, wisata edukasi mungkin kedepan bisa apa namanya ya. Bisa menjadi salah satu hmm isi dari desa wisata tersebut sebagai wisata edukasi. Udah ke wisata sejarah seperti itu. (Kalau untuk ajakan terkait kaya misalnya ajakan tersendiri agar tetap melestarikan tradisi nyadran tersebut?) Kalau ajakan tersendiri mungkin juga tidak ada karena memang mereka kelompok, sudah berjalan secara kelompok dan turun temurun seperti itu.

4. Ini pak, terkait perbedaan dan juga kemiripan tradisi nyadran di Gentasari sendiri dengan yang lainnya itu ada perbedaan tersendiri gak pak?

Kalau secara umum sih nyadran kan hmm tradisinya sama, seperti misalnya kaya pemandian dan sebagainya. Cuma memang kalau di Gentasari ada apa namanya, asimilasi dengan tradisi Islam jadi memang mungkin di wilayah lain ada yang masih menggunakan adat Jawa tulen istilahnya, pakem kaya gitu. Kalau di Gentasari mungkin pakemnya di pake, Islamnya juga di pake. Kalo perbedaan itu jelas ya asimilasi dengan keagamaan Islam. Di Gentasari itu mayoritas agama Islam, bahkan seluruhnya beragama Islam. Mungkin beda di wilayah lain ya mungkin secara administratif juga memiliki KTP penganut kepercayaan lain seperti itu. Kalo memang disini karena wilayah Gentasari kultur Islamnya juga kental seperti itu. Jadi ada perpaduan antara adat Jawa dengan adat tersebut. (Berarti kalo dari tradisi nyadran sendiri, dari dahulu banget sampe sekarang itu ada perbedaannya gak sih pak kalo di Gentasari ini?) Yaa, mungkin dari ritualnya. Seperti yang mba sampaikan ritual disini ada tahlilan segala macam. Kalo secara pakem kan masih tetap sama, maksudnya pakem yang harus dilaksanakan. Kemudian mengunjungi leluhur seperti itu, mungkin kalo secara pakem masih sama. Cuma nanti ditambahin ada kaya tahlilan, mungkin saling silaturahmi kaya gitu mba

Responden 2

Nama : Pak Darsam

Waktu : 20 Juni 2024

1. Kalau tanggapan bapak terkait dengan Tradisi Nyadran itu seperti apa ya pak?

Oh dari saya tanggapan nya ya? (Iya) Nyadran kan itu dibulan Ruwah itu kan ya, dibulan ya kalo itu dibulan Sya'ban kan ya. Ya kan cara bahasa Jawa bulan Sadran ya. Kalo di Arab nya kan bulan Sya'ban lah ya berarti kan kalo bulan Sya'ban termasuk nya itu kan apa ya mba namanya ya. Ya intinya juga doa semuanya ya mba ya, cuma kita dari dulu mengikuti tradisi dari nenek moyang kita yang menjalankan lah. Iya juga, mungkin itu juga ajaran dari para alim ulama yang terdahulu gitu lah. Ya bulan Sya'ban itu kan mungkin ada keutamaannya itu apa gitu lah. Ya jadi kita disamping untuk sedekah juga sodakoh juga kita doakan yang intinya pada ahli kubur mba semuanya mba, dan juga minta keselamatan Allah SWT. Untuk keluarga, untuk warga sama gitu lah. Ya intinya ya kita berdoa lah, ya kan bulan Ruwah juga termasuk bulan Sya'ban kan bulan yang baik juga gitu yah.

Ya semua bulan sih ya baik, tapi kadang-kadang ada keistimewaan tersendiri gitu lah ya.

2. Kalau tahlilan itu tadi kan terkait dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ya pak, berarti pendapat bapak terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di tradisi Nyadran itu bagaimana pak?

Ya menurut saya, saya pribadi ya boleh-boleh saja lah. Wong kita ngumpul disitu disuatu majelis, kita disitu ya mengthohirkan Allah gitu ya. Kita berdoa memohon kepada Allah bahwa kita ini manusia yang lemah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pitulingan nya gitu. Cuma itu kan masalah secara teknis aja mba, ya maksudnya di bulan Sya'ban kita berkumpul ya sebenarnya sih membaca Al-Qur'an di kamar sendiri bisa gitu ya boleh. Tapi kalo kita, apa salahnya kita manggil tetangga kumpul disini kita dan itu kalo akhirnya kita kumpul, kita kan bisa itu loh bisa sedikit memberikan ya semacam tausiyah kepada sesama lah. Ya mungkin diantara yang hadir, yang masih awam sekali kan hanya satu kalimat, dua kalimat disampaikan istilah nya dari istilah kita tambah itu loh tambah amalan gitu loh. Ya intinya kalo kita berkumpul, disitu kita baca Al-Qur'an, kita baca kalimat Thayyibah, mendoakan para ahli kubur dan juga kita ya istilahnya mauidzah, ya istilah saling menasihati lah kan menurut saya itu gak ada jelek nya gitu loh. Ya disitu juga menurut saya tuh, itu lah amalan yang bagus lah. Disitukan kita mengthohirkan Allah gitu memohon kepada Allah bahwa kita ini sangat lemah, tidak ada kekuatan kecuali pitulingan nya gitu. Dan juga disamping itu juga kan akhirnya bisa berbagi rezeki lah mungkin yang punya hajat kan bisa sedekah gitu. Dan juga ya silahturahmi, juga kan banyak fadhilah dari hadits nabi yang mengatakan keutamaan silahturahmi mungkin panjenengan wis memahami gitu ya. Serta menjalankan keutamaan fadhilah, ntah silahturahmi gitu kan. Ya itu mungkin menurut saya itu bagian dari silahturahmi juga ya.

3. Ini pak, terkait bapak kan kemarin yang memimpin tahlilan dikepungan itu ya pak ya? Nah itu pas kepungan urutan nya bagaimana?

Hmm maksudnya cara urutan nya? (Iya urutan dari tahlilan itu pertama bapak membaca apa kaya gitu) Ya kalo tahlilan kan, tahlilan dasarnya kan kalimat thayyibah bacaan lailahailallah dan itu juga cara itunya kita kewajiban mendoakan secara sesama. Terutama kepada ahli kubur kita yang telah meninggal, kita doakan dengan kita mengikuti para ulama yang memakai masalah itu loh, ya ulama kan banyak yang tidak itu loh ya beda paham gitu loh. Ada yang memakai doa itu, ada

yang tidak gitu. Ya kalo saya ya biasanya kalo tahlilan kita ikutin buku yang di tahlilan itu, ya buku-buku panduan tahlil itu lah. Pertama ya kita ya wasilah kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw. Ila hadrotin mustofa gitu Muhammad ya, setelah itu pada keluarga-keluarga nya lah, para sahabat nya, para istri-istrinya dan juga para keturunan nya lah, para duriyah nya gitu iya. Setelah itu ya para auliyah, syuhada, sholihin, para ya setelah kanjeng Nabi gitu lah para sahabat, tabi'in, ulama yang kedua itu. Yang ketiga ya kita berdoa kepada jami ahli kubur, minal muslimin wal muslimat bagi yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, yang didaratan atau dilautan kan gitu. Maksimal ya cuma tiga itu lah, lainnya ya kalo kita mau, ya kita kan apa ya meyakini lah bahwa doa itu kepada ahli kubur itu sampe gitu lah. Jadi kita doa nama siapa? Nama arwah-arwah yang telah meninggal kita bacakan kita hadiahi Fatihah, kalo tahlilan gitu lah. Ya sepengetahuan saya itu loh mba yah (iya gapapa pak)

4. Kalau untuk doanya itu biasanya pake doa tahlil kaya gitu ya pak?

Ya kan ada doa tahlil lah (berarti pertama tawasul, abis itu langsung didoakan pake doa tahlil kaya gitu ya?) ya dengan setelah tawasul kan kita membaca itu membaca tasbih, tahmid, tahlil itu ya ada takbir, dan juga bagian dari ayat Al-Qur'an ada akhir surah Al-Baqarah, surah Ali Imran itu kan ada di tahlilan itu ya. (Berarti benar-benar yang kaya dibuku tahlilan kaya gitu ya pak?) iya ya (Oh sama persis kaya gitu ya pak?) ya ga, ga itu lah kan tahlilan juga anu itu nya apa yah anu tidak selengkap itu lah. Kalo dibuku kan lebih lengkap lagi di panduan tahlil. Biasanya kita kan ambil itu nya saja, ambil garis besar nya saja. Tapi juga yang plek-ketiplek ada gitu yah, cuma itu tergantung yang memimpin lah.

Responden 3

Nama : Juru Kunci

Waktu : 20 Juni 2024

1. Awal mula ada pembacaan ayat-ayat di tradisi nyadran itu sejarah nya bagaimana?

Jadi sebelum dulu nya memang tidak ada istilah tahlil sebenarnya. Disini sebatas tradisi Kejawan. Terus setelah era nya Lurah Matori kalo gak salah itu baru diadakan tahlilan di cungkup itu iya di makam Mbah Dipa Laksana. Tadinya ya ada macapat ya kaya gitu lah jenis nya, jadi dia belum memakai ajaran Islam, masih memakai setelah Hindu-Budha lah ya jadi ya memang awal mula nya nenek

moyang dari Hindu-Budha jadi ada peralihan kaya gitu. Jadi dulu itu ketika ajaran Hindu-Budha masih jalan di daerah sini tuh dia pake sistem tersebut kaya gitu kan istilah paham kejawan, jadi kalo Hindu-Budha dengan Kejawan pun beda. Jadi ya setelah Hindu-Budha, baru Kejawan setelah itu baru masuklah tradisi Islam. Kslsu tidak salah seperti itu ya. (Percakapan Bu Mia dengan seseorang terkait pertanyaan).

2. Kalau urutan tradisi nyadran itu bagaimana lik?

Orang-orang pada dateng jam 11 siang. Kadang gak mesti, kadang kalau macet itu sampe jam 2. (Terus habis orang-orang dateng itu ngapain?) Terus dateng, makan-makan dahulu sarapan pagi sambil ngobrol-ngobrol. (Habis itu?) Iya resik kubur, ya itu bersih-bersih ke makam. Ditulis hehe (iya hehe, kalo bersih-bersih kuburan baca apa assalamu'alaikum ya ahli kubur?) yaa iya, wong saya kan gak kesana itu tamu-tamunya yang kesana. Saya kesana nya kalo nyapu, nyekarlah ya ziarah ketika maghrib. Habis itu makan dulu, terus ini tumpeng nya sudah matang sih dibawa ke makam pas abis shalat isya ya tahlil itu tamu-tamunya. (Terus abis resik kubur ngapain?) Ya terus pulang, manggil kayim buat motong kambing. Jan kudu teliti ya hehe. (Hehe iya, abis motong kambing apa?) Itu dibersihin ikannya, ya masak-masak dari sore sampai malam. Biasanya jam 12 baru mateng selesai. Kalo jam 10 sampe jam 11 atau 12 malam itu tahlil ke makam dan petilasan tapi saya gak ikut, jadi sendirilah dari pesertanya. Yang penting sore udah nyapu, setelah itu sebagian ada yang masak ada juga yang tahlilan. Jam 10 sudah selesai pulang kesini abis tahlil. (Tahlilan nya dimana?) Iya itu disana dimakam Mbah Dipa Laksana. Kalo isi tumpeng nya itu sayur-sayuran, ingkung ayam, air buat minum. Jadi setelah ikut tahlilan itu dimakan buat selamatan setelah tahlil. (Berarti ini bukan sesaji ya) Bukan, sesaji itu pas bagian nyapu terus dirumah juga ada sesaji. (Terus abis itu apa?) Ya acara masing-masing, ada yang balik buat masak, ada yang bertapa di makam dan ada juga yang ke petilasan sumur beji. Tapi ada juga yang ke petilasan sumur beji yang pagi-pagi atau habis masak panas, langsung mandi di sumur beji. Baru paginya kepungan. Itu kata-kata ini kamu bisa paham hehe.

3. Sesaji yang dibawa ketika tradisi nyadran itu apa saja?

Kesono? (Iya). Iya itu cuma kembang menyan (kembang tujuh rupa?) tiga rupa gak tujuh rupa. (Rupa nya apa aja) Mawar merah, melati putih, kembang kenanga dan kantil. Terus itu menyan kalo gak ada menyan ya dupa. Rokoknya bebas. Terus kinang komplit (kinang itu apa?) kinang itu sirih sekomplitnya. (Komplit itu apa aja?) Komplit itu sirih, jambe, gambir, bakau, encet atau kapur sirih. (Berarti gak

bawa tumpeng buat sesaji) Oh iya gak, ya itu sih kinang udah cukup. Itu yang buat dimakam dan petilasan, kalo yang buat dirumah ditaruh diruangan pusaka itu beda lagi. Semua tadi yang disebutin ditambah bubur merah putih, golong atau nasi sekomplitnya, ada sayur, gorengan, panggang ayam, gembus, bakaran budin, bakaran pete, bungkil bikinan dari ampas kelapa. Terus airnya, air putih, air kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, daun dadap srep dikasih air putih, terus kelapa ijo. Pisang ambon, pisang raja. Itu airnya kurang, wedang jembawuk (itu apa?) santan dikasih gula Jawa. Terus arang rangkambang, sih apa gitu hehe (hehe itu apa lik) itu air dikasih gorengan ampyang diwur-wurna dikasih gula Jawa. Terus wedang tape. Terus gula batu, ya kalo ada ketan karo jenang dipake.

4. Ketika prosesi nyapu dibacaan nya apa saja?

Ya nyapu itu bacanya bismillah (diawali dengan basmallah?) iya assalamu'alaikum dulu salam. Ya macane jaluk maring eyange ya assalamualaikum dulu ya terus bismillah. Terus matur kalih eyange, matur apa sing dijujuk akeun niki anak putu bade silaturahmi. Pingkalieh niki bade sepindah silaturahmi, pingkalih nyuwun kawilujengan sekeluarga. Mboten jaluk sugih, kados niku nggih. Waras selamat, rejeki lancar kados niku. (Tapi pas lagi itu diawali naruh sesaji dulu ya?) ya itu hehe ngasih makan nasi putih, nasi putih sega ya cara jawane itu menyan. Terus sayurnya itu bunga nya keluban, ini ngirim nasi putih sama keluban. Namanya keluban tapi sekar atau bunga. Segane menyan, lauke keluban. (Itu pas lagi ditaruh ngomong gak?) Iya sambil ngomong begitu yang tadi. (Terus kenapa ditepuk tiga kali makam dan petilasan nya?) Kan carane nek turu digugah assalamualaikum, dadi saya nepuk-nepuk itu. (Kenapa tiga kali?) Iya biar bangun hehe. Kadang-kadang mbok waktu lagi duduk didepan atau dibelakang, kan kalo ada ketokan oh itu ada tamu. Jadi semingkir kalo dijalan ya semingkir, kan saya gak nabrak gitu. Kan banyak yang gak sampe kemakam sakit. Kalo saya pertama udah ngetok kan teman-teman gak ngapain-ngapain. (Habis itu langsung minta doa seperti biasa?) Iya biasa pake bahasa Jawa. (Kalo doa itu gimana urutannya?) Iya kamu mintanya apa dulu. (Biasanya pake doa selamat dulu ga lik?) Iya itu bismillah doa selamat nya. Jadi doanya pake bahasa Jawa tidak pake doa selamat. Kalo sudah ya sudah ya hehe. (Pake Al Fatihah gak?) Iya gak, kalo kamu ke makam pake itu ya ndak papa boleh. Jadi lain-lain ada yang masih pemahaman adat Jawa, ada juga yang termasuk menggunakan ajaran Islam. Kalo nyapu saya ikut wong saya juru

kunci yang menjawab duluan, kalo resik kubur kadang saya tidak ikut untuk memasak kepungan dirumah.

Responden 4

Nama : Pak Nono

Waktu : 22 Februari 2024

1. Tujuan pengambilan sesaji digunakan untuk apa?

Nasi yang diambil dari sesaji kemudian di jemur dengan tujuannya keberkahan dan keselamatan. Salah satunya hal yang dipercaya yaitu digunakan untuk ditabur ke sawah jadi subur, kalau ditabur disumur nanti airnya semakin melimpah, ditabur ke dagangan agar lebih laris dagangannya, serta ditabur di depan rumah dipercaya dapat menjauhkan dari malapetaka. Tujuannya yaitu bunga tersebut dipercaya dapat membantu mempermudah segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan menabur bunga tersebut untuk dimasukkan ke dalam air, lalu airnya dapat digunakan ketika berkebun agar dijauhkan dari hama dan dapat panen dengan hasil yang memuaskan.

2. Petilasan sumur beji berguna untuk apa?

Ketika prosesi tradisi nyadran, pada saat malam harinya sekitar pukul 2 ada ritual mandi di sumur beji yang bertepatan disebelah makam pangeran langlang buana. Jadi ketika mandi, air di sumur beji itu dipercaya dapat mempermudah hajat terkabul. Seperti saat sakit, beberapa orang mengambil air tersebut untuk diminum agar cepet sembuh. Jika mempunyai hajat ingin menikah, lalu meminum air maupun mandi disana dapat mempermudah datangnya jodoh. Tujuan mandi di sumur beji ini untuk mensucikan diri setelah melaksanakan tradisi nyadran agar ketika kembali kerumah dalam keadaan suci bersih.

3. Bagaimana terkait puasa sebelum tradisi Nyadran?

Tidak diwajibkan karena puasa ini untuk menyucikan diri sebelum tradisi nyadran, dengan tujuan yaitu keselamatan. Biasanya berlangsung sebelum 3 hari atau sehari sebelum tradisi Nyadran berlangsung.

4. Apa saja yang dibawa dari rumah sebelum tradisi Nyadran?

Tujuan bawa kambing, ayam atau daging lainnya yaitu untuk syukuran karena telah terlaksananya tradisi nyadran. Bawaan untuk syukuran yaitu berupa beras, sayur, daging seperti kambing, sapi maupun ayam. Lalu dimasak hingga dapat

dimakan secara bersama-sama. Untuk syukuran ini disebut dengan kepungan, serta bahan baku yang dibawa biasanya berupa hasil panen para peserta tradisi Nyadran.

Responden 5

Nama : Mbah Salimun

Waktu : 11 Februari 2024

1. Orang yang mengikuti tradisi Nyadran apakah termasuk kedalam Islam Kejawen?

Iya termasuk Islam Kejawen itu kan naluri. Jadi setahun sekali mengirim doa untuk roh arwah leluhur dengan bikin selamatan. Yang termasuk Islam kejawen itu masih menggunakan naluri seperti bikin selamatan maupun sesaji merupakan adat istiadat orang Jawa. Namun menggunakan kaidah agama Islam. Kejawen itu merupakan konotasi dari orang Jawa, karena beragama Islam jadi Islam Kejawen. Selamatan itu bertujuan untuk selamat. Setelah melakukan selamatan, menurut kepercayaan Islam Kejawen akan dikabulkan. Setelah dikabulkan, apa tujuannya lalu didoakan selamat

2. Tujuan membawa sesaji?

Sesaji merupakan naluri adat orang Jawa yang mempercayainya. Membawa sesaji ini bukan untuk menyekutukan Tuhan, namun bagian dari naluri atau sugesti seseorang. Tujuannya yaitu mengirim untuk arwah nenek moyang selama setahun sekali. Sedangkan seseorang yang ini ziarah kubur membawa bunga. Dengan filosofi harum namanya. Kalau orang meninggal walau sudah tidak bernyawa, yang ada hanya tinggal nama yang masih harum. Sesaji yang diberikan merupakan simbol sesuai kesenangan leluhur. Sebagian orang awam menganggapnya musrik, pada kenyataannya semua do'a dipanjatkan kepada Allah SWT. Hanya saja semata-mata untuk tetap menjaga keaslian adat istiadat Jawa. Lalu bunga yang diambil dari makam, sesuai dengan kepercayaan yang diambil agar selamat, cita-citanya tercapai, dagangan laris atau berbagai hajat. Karena dipercaya bunga tersebut yang sudah di do'akan memiliki keberkahan. Istilah orang Jawa dalam membakar menyan ini diibaratkan alamat agar sampai tujuan. Sedangkan dalam berdoa, menyan ini dijadikan sebagai perantara agar hajatnya lebih cepat sampai kepada sang pencipta. Kalau bagi orang awam, fenomena ini termasuk mistik atau musrik namun bagi orang Jawa menurunkan adat istiadat budaya Jawa, semata-mata hanya untuk melestarikan adat istiadat Jawa Kejawen.

3. Mengapa dilaksanakan pada 1 sya'ban?

Penanggalan ini merupakan tradisi secara turun temurun dari jaman dahulu kala. Tradisi Nyadran di Desa Gentasari ini menggunakan hitungan Jawa yaitu berupa hitungan Aboge. Karena terdapat perbedaan antara perhitungan Aboge dan perhitungan Asapon. Maka penanggalan tradisi Nyadran yang dilaksanakan di Desa Gentasari ini tepat pada malam 1 Sya'ban.

4. Tujuan dan manfaat Nyadran itu apa?

Meminta keselamatan, supaya selamat manusia nya, selamat rezeki serta memberi berbagai keselamatan selama hidup didunia. Karena sudah ngirim do'a kepada roh arwah leluhur maka akan mendapatkan keselamatan. Ketika memanjatkan do'a kepada leluhur dengan menyebut nama, karena hanya namanya yang tidak akan hilang.

5. Sebelum tradisi Nyadran berpuasa guna nya untuk apa?

Berpuasa itu tergantung orang nya. Puasa lebih baik, kalo tidak puasa juga tidak masalah. Tidak ada niat tersendiri, karena balik lagi sesuai dengan niat pada diri masing-masing. Puasa ini bentuk dari tirakat untuk membersihkan diri sebelum pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Gentasari.

6. Sumur beji itu guna nya untuk apa?

Jika mandi maupun mengambil air di sumur beji untuk di minum, sugesti yang mempercayai nya dapat terkabul hajat nya. Seperti orang sakit agar lekas sembuh, kalau ujian agar cepet lulus, jika ingin menikah didekatkan jodohnya, dan berbagai macam keinginan.

7. Pembacaan tradisi Nyadran apa saja?

Bagi orang Jawa istilah do'a tersebut tidak seperti agama Islam karena ketika meminta dengan menggunakan bahasa sehari-hari lalu dikabulkan, baru kemudian menggunakan do'a selamat. Namun karena beragama Islam jadi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang termuat dalam tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Serta dalam tradisi Nyadran boleh saja membaca ayat-ayat Al-Qur'an, namun dengan menggunakan tahlil saja sudah cukup.

8. Pandangan Mbah terkait Islam Kejawen bagaimana?

Jaman dahulu hanya ada Hindu-Budha, lalu salah satu Walisongo ingin mendirikan agama Islam. Agama Islam artinya, A soko tembung asale. Go soko tembung rungu, Ma soko tembung manusia. Maune oranana, dadi ana. Karono ora ono siraga. Yang dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu A asal muasal kata

dari asal, Go asal muasal kata dari mula atau permulaan, Mo asal muasal kata dari manusia atau dari bahasa Jawa menungsa. Jadi agama dahulu yang tadinya ga ada jadi ada, karena tidak ada wujudnya. Sedangkan Islam soko tembung selamat. Selamat menungsane, selamat rezekine, yen bisa ngelakoni. Dalam Bahasa Indonesia yaitu Islam itu artinya selamat. Selamat manusia nya, selamat rezeki nya kalau bisa menjalankan. Kalo hanya cuma sembahyang semua orang dapat melakukan nya, namun yang bener itu lakoni atau mengamalkan nya. Maka di Al-Qur'an ditulis *lakum dinukum waliyadin*. Kita hidup di dunia, apa amal perbuatannya kita sehari-hari nya. Jadi kejawen itu konotasi dari orang Jawa, karena beragama Islam jadi Islam Kejawen. Seperti selamatan maupun sesaji itu sebagai orang Jawa jangan sampai hilang adat istiadat Jawa nya. Sing penting wong jowo ojo ngilangke jowone. Tetap dilestarikan kebudayaan hingga generasi seterusnya.

Responden 6

Nama : Pak Sukirto

Waktu : 20 Juli 2024

1. Pandangan bapak terkait Islam kejawen bagaimana?

Ya kalo Islam kejawen itu orang yang memegang petung-petung Jawa. Petung Jawa itu ada Asapon ada Aboge. Berarti kalo Islam kejawen itu Islam yang memegang petung aboge. Kalo pemahaman saya. Asapon itu yang di kalender tanggalan Jawa yang dibawah itu Asapon. Kalo Aboge itu yang terakhir jadi Abeoge itu untuk mencari apa saja ada disitu. Kalo Asapon mungkin ada tapi saya tidak tahu. Asapon itu tahun Alif tanggal nya Selasa Pon. Kalo Aboge itu tahun Alif tanggal nya Rebo Wage. Ya Aboge itu kan ada kata kata tahun kesana nya ada semua, lah untuk mencari apa saja ada disitu setahu saya. Ya orang-orang dahulu kaya gitu. (Kalo pandangan bapak terkait Islam kejawen ada orang yang bilang musyrik dll menurut bapak gimana?) Ya kalo musyrik itu tergantung manusia nya. Kata musyrik itu kan tidak percaya dengan adanya Sang Kuasa atau menduakan itu namanya musyrik. Nah sekarang kalo seumpama saya mengatakan kamu musyrik, bukan kamu yang musyrik malah yang musyrik itu saya kan gitu. Makannya kata Mbah Gusdur itu ya manusia memusyrik-musyrikan orang lain tapi lupa dengan musyrik nya sendiri. Orang mengkafir-kafirkan orang lain tapi lupa dengan kafirnya

sendiri. Orang menjelek-jelekan orang lain tapi lupa dengan jeleknya sendiri. Mbah Gusdur kan mengatakan begitu.

2. Bagaimana ciri-ciri Islam kejawen?

Ya itu ciri nya yang memegang Aboge jadi kalo disini daerah Banyumas, Ajibarang. Nah kalo hari raya Idul Fitri itu shalat Id yang terakhir. Setau saya tradisi misal tradisi nyadran itu termasuk Islam kejawen karena itu adat sih. Ya tradisi Jawa itu tidak dilupakan ya kan, tradisi Jawa utawa adat-adat Jawa tidak dilupakan. Tapi kalo Sejarah Islam kejawen di Desa Gentasari itu saya kurang paham.

3. Apakah tradisi Nyadran masuk dalam Islam kejawen?

Iya karena itu tradisi Nyadran kan adat, sedangkan adat dengan syahadat itu duluan adat. Makannya mungkin ada kata syahadat itu asal mula dari ngesahake adat yang artinya mengesahkan adat. Jaman sekarang kalau bisa adat dengan syahadat berdampingan. Kalau di Jawa, boleh menganut agama apapun tapi adat kejawen kalau bisa jangan sampai dihilangkan karena sebagai orang Jawa. Terdapat Islam putihan dan Islam abangan. Kalau yang dibawa oleh Sunan Kalijaga itu bisa dikatakan singkatan nya dunia itu dinamakan Islam abangan. Kalau yang Islam putihan, saya kurang tahu. Makannya orang Jawa ada simbol kalo hari kelahiran itu di peringati dengan membuat bubur abang putih. Bubur putih simbol dari kaki Semar atau eyang Sabdo Palon, yang mukanya menghadap ke atas tapi jari nya menunjukkan ke bawah karena langit itu ruh laki-laki, sedangkan bumi itu ruh ibu. Makannya ruh bapak yang memberikan air putih, yang dibawah itu perempuan memberikan air merah. Katanya air susu itu kalo dipanaskan menjadi merah, maka dari itu terdapat simbol merah putih. Jadi manusia itu simbol dari merah putih, jadi hari kelahiran diperingati dengan bubur abang putih itu digunakan untuk sesaji

4. Apa yang dimaksud dari puasa sebelum melaksanakan tradisi Nyadran?

Mungkin itu kepada yang kyai, nyong udu kyai si dadi ora ngerti. Ya secara gampang nya, diniatkan puasa sebenarnya itu untuk melatih sebelum puasa Ramadhan udah tidak kaget lagi, setelah Ramdhan akhir itu kan Bada. Bada kue soko tembung bada, seuwise puasa kon bada. Bada kue cara gampange pada kon sungkem maring wong tua ora ketang setahun sepisan. Bocah kue kon pada sungkem karo wong tua, sungkem karo sing lewih tua. Arti puasa asale menahan hawa nafsu karo pikiran sing kotor. Mulane ana cerita, dahulu para wali sasi puasa ada wali yang tidak puasa tetep makan saja, tapi mengendalikan hawa nafsu dan pikiran sing kotor kue sing dijaga.

5. Tujuan dari resik kubur dan apa saja yang dibaca?

Disini kalo makam umum ya dibersihkan oleh warga setempat, tapi kalo khusus keluarga yang ngebersihin itu menurut keyakinan sendiri saja. Intinya ya bersih-bersih niatnya yang tulus gak ada harapan apa-apa. Jadi dari resik kuburan itu tujuan untuk mengingat bahwa kita bakal kembali kepada sang pencipta atau mengingatkan pada kematian. Sebelum ke makam kalo ajaran Islam sebelum masuk ke makam ya itu menggunakan uluk salam terlebih dahulu. Kalo saya biasanya menggunakan uluk salam seperti biasa yaitu assalamualaikum ya ahlal kubur tapi kalo saya biasanya ya Assalamualaikum ya ahli kubur. Bacaan nya tergantung keyakinan dan pengetahuan masing-masing. Terkadang dimakam juga suka terdapat banner tulisan uluk salam masuk ke ziarah kubur gitu kan.

6. Apa saja yang dibaca dalam tradisi Nyadran?

Itu doa tahlil, kalo gabisa membaca doa selamat. Boleh saja membaca Allahumma antassalam, waminkassalam, wa Ilaika ya'udussalam fahayyina rabbana bissalam wa-adkhillnal jannata daras salaam. Itu salam kan keselamatan, mulane wong sholat kue nek salam tengok kanan kiri. Jadi ibarat mikirna keselamatan sekiwe tengeneh, ora kur selamat dewek tok ora, salah kaprah. Jadi urutan nya Tawasul atau doa tahlil, doa selamat, hajat atau mendoakan dan doa antasalam. Tahlilan juga ada, ayat Al-Qur'an kan diringkas menjadi Al-fatihah. Dalam tahlilan kan ada Al-fatihah, surat Al-Falaq, terus Alif lam kan ya berarti ada ayat-ayat Al-Qur'an. Kadang kala wong sing ra tau maca Qur'an, ya membaca Al-fatihah wong wis membaca Al-Qur'an. Karena Al-fatihah itu ringkasan dari semua Al-Qur'an dan Al-fatihah diringkas menjadi bismillah. Ibarat sama saja dengan bumi langit itu jagat besar, kalo jagat kecil itu raga manusia. Itu ringkasan dari alam semesta seisinya.

Orang kadang kala berziarah, pada kurang paham tata cara ziarah. Ziarah itu kan tawasul atau hadiah Fatihah kemana saja tapi yang didepan itu belakangan, namun kalo didoakan itu duluan. Contohnya panjenengan ke makam Mbah Dipa Laksana, kan ada sekeliling nya itu dibacakan doa duluan. Tapi nanti kalo terakhir itu dikhususkan untuk Mbah Dipa Laksana, kalo bisa ditambahin sak titisanipun. Titisan itu seperti reinkarnasi, jadi manusia itu bisa reinkarnasi. Matinya itu jatuh pada manitis. Karena manusia itu terbagi menjadi 3 yaitu manitis, manasar,

manunggal. Pertama, manitis itu bisa lahir lagi, jasad nya kan sudah dikubur sudah busuk tapi raga nya bisa lahir lagi ke alam dunia sehingga menemukan jasad lagi. Kedua, manasar itu mati kesasar. Kan ada yang nasarkan mungkin bisa jin setan. Neng jowo iku ana tembung kati mati manasar ya melebune maring batu, kayu gitu. Ketiga, manunggal itu kembali kepada yang kuasa ga terlahir kembali kalau bisa itu minta nya kaya gitu karena kalo terlahir lagi ke alam dunia itu insyaallah dapat ketemu hari kiamat.

7. Apa yang dimaksud dengan sesaji serta bagaimana tujuan?

Sesaji itu kalo orang Jawa mengatakan sajen karena lebih mudah dalam penyebutannya. Jadi sajen itu asal mula dari sesaji. Sedangkan sesaji asal kata dari Sejatine rasa iku siji, yang artinya sejatinya rasa itu satu yaitu simbol dari dzat yang Maha Kuasa itu satu. Kadang kala ada orang menyalakan dupa atau kemenyan yang sekarang maraknya dupa dari cina bentuknya seperti lidi. Memang Nabi Muhammad ga menyalakan dupa, tapi katanya Sunan Kalijaga menyalakan dupa. Maka dari itu orang yang menyalakan dupa menganut ajaran dari Sunan Kalijaga.

Responden 7

Nama : Ibu Suparni

Waktu : 20 Juli 2024

1. Pandangan bude terkait Islam kejawan bagaimana?

Setau saya ya kalo Islam kejawan itu orang dulu lah ya. Yang penting kan berprinsipnya itu satu, tujuannya sama Allah. Terus kalo misalnya kemakam kan kebanyakan kaya gitu ya orang Jawa bilangannya nyekar. Nyekar itu kan ini kita mendoakan leluhur, nenek moyang, mbah kita. Tapi kalo jaman sekarang menurut Islam kan itu ziarah. Kalo menurut saya Islam dulu kan yang penting shalat, berbuat baik, jujur, ngaji kalo yang ga dipaksain. Itu kan adat kepercayaan masing-masing. Doa gak harus Al-Qur'an, yang penting kan hati kita doa nya apa pasti kan didengar sama Allah. Dan juga kan dikabulkan kaya gitu. Kalo menurut saya kaya gitu yang penting jujur, bener. Misalnya kalo prinsip orang dulu jangan cubit kalo ga pengen di cubit, karena di cubit kan sakit ibaratnya kaya gitu. Ya itu kan semuanya kan sama, baik anu Islam ataupun Kejawan kan satu tujuan tergantung apa sih diri kita lah ibaratnya di lain negara kan cuma beda bahasa, beda ucapan kan tujuannya sama kan minta sama Allah SWT gitu kan.

2. Orang yang ikut tradisi nyadran itu Islam kejawen termasuk bude juga ya?

Iya karena itu kan adat orang dulu nenek moyang kita. Iya kan biasanya nyekar itu ibaratnya syukuran dibulan Jawa kan Sadran kalo apa sih bahasa Indonesia hmm bulan Ruwah. Itu kan bulan bagus juga kan selain bulan Muharam sekarang kan bulan bagus terus Ramadhan itu kan bulan-bulan baik untuk beramal. Anu ziarah kaya gitu cuma kalo sekarang kan mungkin bahasa nya ziarah ke makam, kalo dulu kan nyekar. Cuma kalo dulu kan kebanyakan masih pake kemenyan. Anu bawa kemenyan sama bunga. Kemenyan kan dibakar supaya, asepanya itu kan ibaratnya yang mengantar doa kita Allah supaya yang dicita-citakan, doa kita sampai ke Allah dan Allah mengabulkan. Tapi kan kalo jaman sekarang kalo ga suka kaya gimana kan itu dikiranya kan musyrik kita menyembah dimakam, kadang ada yang salah paham atau salah mengartikan kaya gitu.

3. Kalo sejarah Islam kejawen di Desa Gentasari itu awal mulanya kaya gimana bude?

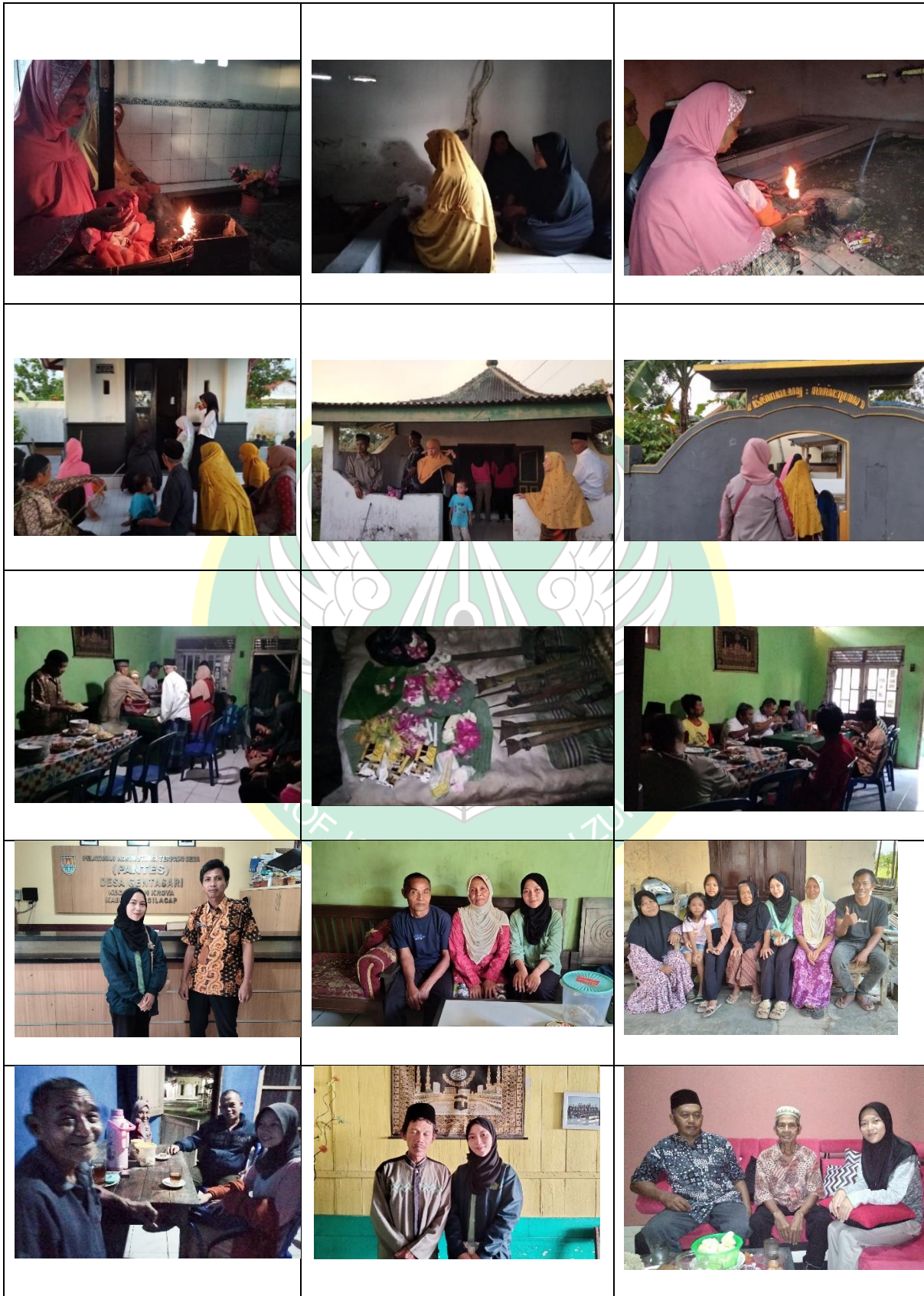
Ya gatau, saya kurang paham masalah itu. Setau saya kan adat-adat dulu orang Jawa ini masih kuat. Kalo sekarang kan udah mulai pudar. Tapi kemarin udah mulai ada sedekah bumi, suran. Kalo ciri khasnya Islam kejawen ya orang nya kaya gitulah, orang nya ga terlalu pakem agama Islam nya kaya sekarang. Kalo dulu sih menurut adat nenek moyang jadinya sering ngelakuin praktik kaya tirakat Jumat Kliwon, hari lahir di tirakatin. Kalo Islam itu kan puasa, cuma kan puasanya sekarang ibaratnya kaya puasa Ramadhan kalo kejawen kan puasanya 3 hari. Terus masih ada yang pake weton, weton ya paling sekarang dipuasain. Kalo dulu kan tetep bikin bubur merah putih, terus ditirakatin selama 3 hari terus kalo malam Jumat Kliwon ya tirakat. Kalo Islam kejawen itu menurutku ya.

4. Praktik Islam kejawen apa saja di Desa Gentasari?

Ada yang bilang ya kalo sekarang kan 1 Muharam berarti kan dibulan sura. Kita bikin ibaratnya syukuran lah ya itu kan berupa kumpul-kumpul warga, ada yang bawa sayur, ingkung, nasi tumpeng itu kita makan bersama-sama. Terus kalo di bulan Apid atau dibulan sura Muharam itu kan namanya sedekah bumi. Kalo sedekah bumi itu bulan yang kejepit antara bulan Syawal lebaran Ramadhan terus bulan apid terus bulan lebaran haji. Maka bulan yang terjepit antara bulan lebaran makannya dibikin syukuran sedekah bumi karena kita hidup di bumi, jaman dulu seperti itu. Oh jabelan itu kan kalo mau panen padi, misalnya ya papah nya mba

Tria itu punya sawah tapi mau dipanen sebelumnya dibikin itu dulu jabelan. Bikin tumpeng itu syukuran supaya hasil padi nya melimpah dan berkah, tujuan nya seperti itu kalo orang Jawa. Kalo yang kejawan banget ya masih dipake itu jabelan. Ya paling itu ya sadranan atau tradisi Nyadran kalo disini kan pas malam 1 Sya'ban ya. Kalo mitoni itu hamil 7 bulanan, kalo orang Jawa bilang nya keba. Jadi nanti ngundang dukun bayi supaya mandiin kaya gitu terus dibikin kepungan. Ya 4 bulanan kadang ada itu namanya ngupati jadi Allah mau menurunkan roh kan, makannya dibikin 4 bulanan. Jadi nanti berdoa mau dimasukin roh supaya anak nya sehat, selamat, misalnya kita dikasih perempuan supaya cantik, sholehah seperti Maryam kaya gitu. Kalo laki-laki ya misalnya seperti Nabi Yusuf gagah nya kaya gitu. Kalo wetonan itu kan kita memperingati hari kelahiran kita, misalnya besok Senin Kliwon jadi dari kemarin sore sama orang tuanya dibikin puasa ngadem jadi makan nya cuma nasi putih sama sayur yang direbus ga dikasih minyak sama garem, ada yang cuma makan singkong direbus apa buah kita puasa wetonan. Lah pas magrib nya itu dibikin bubur merah putih ada wedang nya itu air putih, air teh, air kopi, air putih dikasih daun dadap srep. Ada yang khusus ditaroh dikamar ibaratnya khusus buat tempat sesaji, ada yang ditaroh tempat tidur nya si jabang bayi kaya gitu. Ada yang besok siangnya dibikin omong-omong itu kepungan anak kecil karena hari kelahiran. Terus ada juga yang namanya malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Kalo itu pake sesaji lah ya itu adat nenek moyang, ada kita kan karena ada nenek moyang kita. Kan kalo setiap malam Jumat sama Selasa Kliwon ahli kubur pada datang kerumah jadi kita bacakan doa sama yang Maha Kuasa. Supaya leluhur kita ditempatkan yang baik sama Allah SWT. Kalo orang Jawa terutama minta keselamatan, cuma kalo Islam gitu kan yasinan atau tahlilan berdoa. Kalo puasa itu biasanya puasa ngasrep makan nya rebusan gitu nasi atau sayur cuma direbus kaya gitu, nah puasa muti itu katanya cuma nasi putih sama air bening. Puasa biasanya lagi punya hajat ya kaya tirakat kaya gitu. Ada juga puasa ratah jadi ga makan nasi khusus dibulan Suro. Kalo bertapa atau semedi itu biasanya orang yang punya hajat kalo dulu setau saya waktu bapak ku jadi juru kunci, ingetnya misal kalo ada yang mau tapa punya hajat apa ya di sowanin kalo misalnya yang dituju siapa nanti bertapa di makam. Biasanya gak makan, ga tidur jadi berdoa. Kadang kan kalo orang dulu bisa bertemu sama roh jadi bisa berkomunikasi langsung.

DOKUMENTASI PENELITIAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nur Rohmah Tria Sariti
NIM : 2017501095
Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 20 Maret 2002
Alamat Rumah : Tamansari, RT04/RW03, Karanglewas
Nama Ayah : Sajun Riyanto
Nama Ibu : Suyamti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri Serdang Wetan, 2014
- b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Negeri 1 Legok, 2017
- c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Negeri 15 Kab. Tangerang, 2020
- d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2020

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Assasiyah
- b. Pondok Pesantren Siroj El-Qori
- c. Pondok Pesantren Mambaul Husna
- d. Pondok Pesantren Insan Kamil

3. Pengalaman Organisasi

- a. Himpunan Mahasiswa Jurusan IAT Periode 2021/2022
- b. Senat Mahasiswa Fakultas FUAH Periode 2022/2023
- c. Ikatan Mahasiswa Jabodetabek
- d. PMII Rayon FUAH

